

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA
PELESTARIAN UPACARA ADAT NYANGKU DI
KECAMATAN
PANJALU, CIAMIS, JAWA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Andri Priyanto
07413241017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

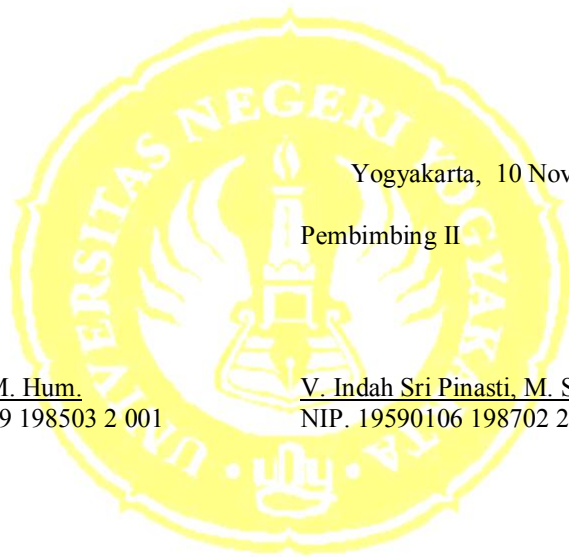
Yogyakarta, 10 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M. Hum.
NIP. 19560819 198503 2 001

V. Indah Sri Pinasti, M. Si
NIP. 19590106 198702 2 001



PENGESAHAN

Partisipasi Masyarakat dan Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di
Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat

SKRIPSI

Disusun Oleh

Andri Priyanto
NIM. 07413241017

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 5 Desember 2011 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Terry Ireneawaty	Ketua Penguji
Puji Lestari, M. Hum	Sekretaris
Harianti, M. Pd.	Penguji Utama
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Anggota

Yogyakarta, 5 Desember 2011
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 10 November 2011
Yang menyatakan,

Andri Priyanto
NIM. 07413241017

MOTTO

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah

berkata kepadanya: " Jadilah!" maka terjadilah ia "

(Q.S. Yassin ayat 82)

"Berusaha terus dan jangan menyerah seakan esok akan mendapatkan

kemenangan yang diimpi-impikan "

(Penuhis)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk :

🕒 Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

🕒 Mamah jeung papah, hatur nuhun kanggo sadaya do'a, pangorbanan, jeung perhatian nu teu pernah kirang.

Karya kecil ini juga saya bingkiskan untuk :

🕒 Ang Dede dan Teh Erna, perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan memberikan semangat baru untuk selangkah lebih maju.

🕒 Lisnia Yulia Rahmawati, semua yang kau berikan tidak bisa aku ungkapkan.

🕒 Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

🕒 Terakhir untuk almamater sebagai tempat penentuan masa depanku.

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN
UPACARA ADAT NYANGKU DI KECAMATAN PANJALU, CIAMIS,
JAWA BARAT**

ABSTRAK

Oleh:

Andri Priyanto

07413241017

Upacara Adat Nyangku merupakan upacara pembersihan benda pusaka di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Upacara Adat Nyangku merupakan kebudayaan yang perlu dilestarikan, dalam pelestarian membutuhkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku dan partisipasi masyarakat Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan 5 informan yaitu ketua Yayasan Borosngora, kuncen Bumi Alit, masyarakat dan pengunjung. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet dan laporan hasil penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi data. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam Upacara Adat Nyangku yaitu cara berpakaian yang mulai terdapat unsur modern, acara pembukaan yang diawali dengan acara-acara hiburan dan pasar malam, serta kerjasama dengan tingkat pemerintah. *Partisipasi masyarakat* dalam upaya *pelestarian* upacara antara lain partisipasi uang dalam bentuk bantuan dari pemerintah dan sedekah dari masyarakat, partisipasi harta benda yang dilakukan masyarakat yaitu penitipan benda pusaka di Museum Bumi Alit, partisipasi tenaga masyarakat dari pra-pelaksanaan sampai selesai, partisipasi keterampilan dengan menampilkan kesenian, kanuragan, kesenian musik dan kesenian keagamaan. Upaya pelestarian diantaranya dengan melaksanakan upacara setiap tahun yang dimaksudkan untuk melestarikan, melaksanakan upacara setiap hari terakhir bulan Rabiul Awal, tidak merubah tata cara pelaksanaan, selalu memberitahukan sejarah upacara pada setiap pelaksanaan, dan menjalin kerjasama dengan semua pihak.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, pelestarian, Upacara Adat Nyangku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya. Juga shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum., selaku Ketua penguji.
4. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan selama bimbingan skripsi ini.
5. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesainya penulisan.
6. Ibu Harianti, M. Pd., selaku Penguji yang telah mengarahkan saya serta memberi masukan agar skripsi saya lebih baik lagi.

7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
8. Ketua Kesbanglinmas Kabupaten Ciamis yang telah membantu dalam pemberian izin penelitian.
9. Dinas Kebudpar Kabupaten Ciamis yang telah membantu dalam perizinan dan arahannya dalam penelitian.
10. Kecamatan Panjalu yang telah memberikan izin dan kemudahan penelitian.
11. Yayasan Borosngora yang telah berpartisipasi dalam penelitian.
12. Semua pihak yang telah bersedia menjadi informan.
13. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kakak dan Kakak Iparku, Ang Dede dan The Erna yang tidak hentinya memberikan nasehat dan pemikiran yang positif.
15. Lisnia yang tidak hentinya memberikan semangat dan nasehat serta yang telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini. Artimu sangat besar bagiku.
16. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
17. Teman terdekatku, Iwan (Om Alung), Dadan (Bardan) dan anggota "vridis" yang telah banyak membantu selama penelitian, yang telah bersusah payah mengantar kesana kemari, bolak-balik dari rumah ke tempat penelitian yang lumayan sangat jauh. Terima kasih karena selalu memberikan inspirasi, semangat dan canda tawa.

18. Teman-teman perantauan di kontrakan 378B dan B-15 yaitu Slamet Arifin (Mamex), Bayu (Bawor), Ajat, Dafit (Davos), Anam, Moel, Yuan (Jon), Ayo, Arif (Awis), Asep, dan semuanya yang belum disebutkan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Partisipasi	11
2. Masyarakat	13
3. Pelestarian Kebudayaan	14
4. Upacara Adat Nyangku	16
5. Perubahan Sosial Budaya	18
B. Penelitian yang Relevan	20

C. Kerangka Berpikir	23
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	25
B. Waktu Penelitian	25
C. Pendekatan Penelitian	26
D. Sumber Data Penelitian	27
E. Akses Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Sampling	31
H. Instrumen Penelitian	32
I. Validitas Data	32
J. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Ciamis.....	36
2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Panjalu.....	38
3. Deskripsi Penduduk Panjalu.....	39
4. Sejarah Upacara Adat Nyangku	42
5. Data Informan	48
B. Analisis Data dan Pembahasan	
1. Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku	52
2. Perubahan Sosial Budaya dalam Upacara Adat Nyangku ..	58

3. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara	
Adat Nyangku	61
4. Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	24
2. Model Analisis Interaktif	34

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data penduduk menurut jenis kelamin	40
2. Data penduduk menurut tingkat pendidikan	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan mempunyai ciri khas dari proses kehidupannya. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai perbedaan dari pola kehidupan mereka. Pola-pola kehidupan tersebut membentuk suatu kebudayaan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat hidup dengan kebudayaan yang membedakan masyarakat tersebut dan kebudayaan juga tidak akan tercipta apabila masyarakat tidak mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeda. Jadi dengan kata lain bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena bentuknya yang tidak jelas karena mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri dan bebas karena kebudayaan tidak terikat dengan suatu hal tetapi kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat.

Menurut J. J. Honigman terdapat tiga wujud gejala kebudayaan yaitu ide (*ideas*), aktivitas (*activities*), dan artefak (*artifacts*).¹

1. Ide (*ideas*) merupakan satu perwujudan dari sebuah pemikiran dan gagasan dari seorang individu yang terdiri dari segenap peraturan yang telah disepakati dalam masyarakat.
2. Aktivitas (*activities*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dapat terbentuk dari interaksi antar individu.
3. Artefak (*artifacts*) atau kebudayaan fisik merupakan hasil dari karya, ide, dan gagasan manusia.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang abstrak dan bebas tanpa terikat dengan suatu hal atau bentuk tertentu. Ada kalanya kebudayaan tersebut dimasuki oleh kebudayaan lain yang dapat merubah bentuk kebudayaan tersebut baik secara sebagian maupun secara keseluruhan. Perubahan terhadap pola kebudayaan tersebut tidak dapat terjadi apabila tidak terjadi dalam pola kehidupan masyarakatnya. Jadi perubahan terhadap pola kehidupan baik sosial maupun budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi terhadap pola kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Kebudayaan sendiri merupakan suatu bentuk penciptaan dari pemikiran manusia, setiap generasi manusia mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeda dengan kebudayaan pada generasi sebelumnya.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hlm. 187.

Terkadang ada kebudayaan yang telah melekat pada suatu masyarakat dan susah untuk dilepas apalagi dihilangkan. Kebudayaan seperti ini biasanya mempunyai arti yang penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan dan bahkan sudah menjadi keharusan bahwa kebudayaan tersebut harus dilaksanakan, tetapi tidak menutup kemungkinan jika kebudayaan ini bisa dimasuki kebudayaan lain.

Terkadang kebudayaan lain juga dapat diterima oleh masyarakat sehingga dapat mengikis keaslian dari kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan sedikit-demi sedikit dalam pola kebudayaannya sehingga diperlukan pelestarian terhadap kebudayaan tersebut agar maknanya dapat terjaga dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Tradisi kebudayaan yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang terpolakan secara budaya mereka sehingga kebudayaan tersebut susah untuk terlepas dari kehidupan mereka karena bersifat turun temurun. Perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi mempengaruhi tradisi yang menyebabkan pergeseran dan perubahan didalam makna serta tujuannya.

Setiap masyarakat tentulah mempunyai kebudayaan, baik kebudayaan fisik maupun aktivitas. Kebudayaan fisik berupa karya yang dihasilkan oleh manusia biasanya berbentuk barang, sedangkan kebudayaan aktivitas berupa karya manusia yang berupa kegiatan atau aktivitas manusia yang bisa disebutkan sebagai ciri khas dari suatu kelompok manusia. Terutama kebudayaan aktivitas yang terdiri dari berbagai upacara adat maupun tradisi.

Upacara adat yang merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya atau sering disebut dengan para leluhur dari suatu masyarakat, mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan yang harus dilaksanakan. Upacara adat mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang mencerminkan adanya suatu pengaruh dari sistem religi atau kepercayaan. Pengaruh tersebut merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan².

Upacara adat dapat menjadi ciri khas dari suatu masyarakat karena merupakan hasil kebudayaan yang sudah dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Upacara adat juga merupakan suatu sarana pemersatu dimana masyarakat yang mengikuti upacara adat tersebut akan saling bertemu dan berinteraksi sehingga dapat mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan di antara masyarakat yang mengikuti dan menghadiri upacara tersebut.

Masyarakat di Kecamatan Panjalu, memiliki upacara tradisional yang menjadi ciri dari masyarakat Panjalu. Upacara tradisional tersebut tampak dilestarikan ditengah-tengah para pendukungnya dan tetap bertahan di tengah gencaran modernisasi. Hal itu tentu menjadi fenomena yang menarik dalam konteks kebudayaan. Salah satu upacara tradisional yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Panjalu adalah Upacara Adat Nyangku. Upacara Adat Nyangku merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Panjalu dan sekitar Jawa Barat atau dengan kata lain

² Udin S. Winaputra, M. A., dkk., *Materi dan Pembelajaran IPS*. Jakarta : Universal Terbuka, 2007, hlm 3-6.

Upacara Adat Nyangku merupakan sarana dakwah yang digunakan oleh para leluhur dalam melaksanakan Syiar Islam, namun dalam perkembangannya Upacara Adat Nyangku ini telah mengalami perubahan makna dan tujuannya.

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari para pendukungnya baik pemerintah maupun masyarakat. Suatu kebudayaan juga dapat lestari apabila didukung oleh partisipasi dari masyarakatnya, tidak menutup kemungkinan apabila dalam perjalanannya terdapat hambatan-hambatan, karena setiap perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan berdampak buruk terhadap kebudayaannya karena kedua aspek tersebut saling terkait satu sama lain.

Pelestarian merupakan suatu cara mempertahankan kebudayaan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga dapat di turunkan kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar dapat di laksanakan secara turun-temurun. Upacara Adat Nyangku merupakan upacara adat yang dilakukan untuk memandikan benda-benda pusaka kerajaan. Zaman dahulu Upacara Adat Nyangku merupakan suatu acara ritual yang dianggap agung, karena mempunyai tujuan dan makna tertentu. Tujuan dan makna dari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku adalah sebagai sarana penyebaran Agama Islam dan membersihkan benda-benda pusaka kerajaan.

Upacara Adat Nyangku berasal dari kata *Yanko* (bahasa arab) yang artinya membersihkan.³ Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat sekitar Panjalu merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriyah minggu terakhir atau orang setempat menyebutnya dengan *Sasih Maulud*⁴ yang biasanya dilaksanakan pada hari Senin atau hari Kamis.

Tujuan dan makna dari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku adalah sebagai sarana penyebaran Agama Islam, dilakukan karena dahulu Raja Panjalu yaitu Prabu Borosngora ingin meng-Islam-kan rakyat panjalu. Agar pelaksanaannya dapat diterima oleh rakyat panjalu maka Pabu Borosngora memadukan budaya Islam dengan budaya setempat yaitu dengan cara memadukannya dengan Upacara Adat Nyangku. Seiring berjalannya waktu tujuan dan makna dari Upacara Adat Nyangku hanya sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Panjalu, karena sudah menyebarnya Agama Islam dikalangan masyarakat panjalu sendiri.

Penelitian ini dilakukan sebagai kajian tentang pelestarian Upacara Adat Nyangku yang merupakan tinjauan kritis dari salah satu komponen kebudayaan lokal. Baik mulai dari sejarah asal mula Upacara Adat Nyangku, perubahan dan perkembangan Upacara Adat Nyangku tersebut, hingga bagaimana upaya masyarakat Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku tersebut. Tujuannya agar Upacara Adat Nyangku tetap lestari

³ Haris Cakradinata, R. *Sejarah Panjalu*, Panjalu : Yayasan Borosngora, 2007, hlm. 9.

⁴ Sasih Maulud atau Mauludan merupakan sebutan dari masyarakat untuk bulan Rabiul Awal.

ditengah-tengah masyarakat pendukungnya dan dapat memperkokoh jati diri masyarakat tersebut sehingga mampu memperkecil pengaruh negatif dari modernisasi.

B. Identifikasi Masalah

Paparan dari latar belakang di atas dapat diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Upacara Nyangku timbul karena sejarah Panjalu yang dahulu merupakan Kerajaan Budha dan beralih menjadi Kerajaan Islam.
2. Sebagian besar masyarakat Panjalu berkeyakinan bahwa Upacara Adat Nyangku mengandung kepercayaan yang bersifat magis.
3. Bagi masyarakat Panjalu, Upacara Adat Nyangku mengandung makna spiritual yang tinggi.
4. Perubahan makna dari Upacara Adat Nyangku dari dulu hingga sekarang.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi untuk menjaga kualitas dan fokus dari penelitian yang dilakukan agar tetap konsisten dalam kajian yang jelas. Adapun pembatasan dalam penelitian ini difokuskan pada Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Ciamis Jawa Barat dan tentang upaya yang dilakukan oleh pendukungnya baik masyarakat maupun pemerintah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pelestarian pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat Kecamatan Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Kecamatan Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dalam wawasan pengetahuan tentang kebudayaan tradisional.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu termasuk Sosiologi mengenai kebudayaan dan perubahan sosial budaya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai proses pelestarian budaya tradisional di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dalam meningkatkan wawasan kebudayaan.

b. Bagi Dosen

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajiannya yang berkaitan dengan kebudayaan.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi mengenai kebudayaan dan perubahan sosial dalam upacara adat.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan kelulusan dari Universitas.
- 2) Sebagai suatu proses pendewasaan diri dan pembelajaran bagaimana hidup dalam masyarakat.

- 3) Menambah pengetahuan tentang salah satu kebudayaan daerah di Indonesia.
- 4) Memberikan pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian atau observasi di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang merupakan pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Definisi tersebut merupakan kunci pemikiran dari Keith Davis yang menyebutkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi⁵. Secara garis besar dapat diketahui bahwa partisipasi merupakan suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Partisipasi masyarakat juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani suatu masalah, pelaksanaan upaya mengatasi suatu masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam

⁵Naning Margasari, *Profil, Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY), 2004, hlm. 7.

proses mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaannya⁶.

Penjelasan dari pengertian partisipasi di atas dapat diambil definisi tentang partisipasi sebagai berikut, bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis diklasifikasikan menjadi 4 bentuk partisipasi. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut adalah⁷ :

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- b. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

⁶ Suparjan Hempri Syanto, *Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Aditya Media, 2003, hlm. 58.

⁷ Keith Davis, dalam Santoro Sastropetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 25.

- d. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

2. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syiek* yang artinya bergaul. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Kesamaan antara pemikiran, perasaan, serta system atau aturan tersebut kemudian manusia berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatannya⁸.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama⁹. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Istilah masyarakat banyak digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas teratur.

Masyarakat atau *society* berasal dari bahasa latin, yaitu *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas*

⁸ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan*, Yogyakarta: Wimaya Press, 2008, hlm. 77.

⁹Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2000. Hlm. 146.

diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuannya.

Penjelasan dari uraian di atas tentang masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli dan sumber, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama.

3. Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang berarti tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian merupakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya.

Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.¹⁰ Masyarakat dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan

¹⁰Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 171.

karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak bisa hidup tanpa kebudayaan.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta manusia.¹¹ Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan etnografi, maka di sini juga akan dibahas pengertian dari etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Malinowski memaparkan tujuan dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia. Marvis Harris mengemukakan bahwa konsep budaya yang ditonjolkan dalam berbagai pola tingkah laku dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat.¹²

Penjelasan dari definisi di atas tentang pelestarian budaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian budaya adalah

¹¹Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hlm 113.

¹² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997, hlm 16.

mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

4. Upacara Adat Nyangku

Upacara Adat Nyangku berasal dari kata *Yanko* (bahasa Arab) yang artinya membersihkan.¹³ Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada Bulan Rabiul Awal Tahun Hijriah minggu terakhir yang dilaksanakan pada hari senin atau hari kamis. Upacara Adat Nyangku ini sama halnya dengan upacara adat lain seperti upacara kirab pusaka atau upacara pembersihan benda-benda pusaka kerajaan.

Menurut R. H. Atong Tjakradinata sebagai sesepuh panjalu memaparkan bahwa Upacara Adat Nyangku merupakan upacara adat warisan dari raja-raja panjalu yang masih menjadi tradisi turun-temurun masyarakat panjalu. Upacara Adat Nyangku, *Museum Bumi Alit, dan Situ Lengkong*¹⁴ mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah panjalu pada masa lalu.

¹³Haris Cakradinata. R., *Sejarah Panjalu*, Panjalu : Yayasan Borosngora, 2007, hlm. 9.

¹⁴ Bumi Alit merupakan suatu tempat yang diperuntukan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Sedangkan Situ Lengkong merupakan suatu daratan ditengah-tengah danau yang merupakan tempat bersemayamnya Raja Panjalu.

Dahulu Upacara Adat Nyangku merupakan suatu acara ritual yang dianggap agung dikarenakan adanya suatu maksud tertentu dari pada Kerajaan Panjalu sendiri, yaitu sebagai sarana penyebaran agama Islam pada rakyatnya. Upacara Adat Nyangku bisanya diadakan satu kali dalam setahun yaitu pada bulan Rabiul Awal tahun hijriyah minggu terakhir yang bisa dilaksanakan pada hari Senin atau hari Kamis.

Sebagaimana telah dijelaskan terlebih dahulu. Bahwa tujuan dari Upacara Adat Nyangku pada jaman dahulu adalah untuk membersihkan pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai salah satu misi penyebaran agama Islam. Tujuan dari penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku sekarang hanyalah sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Panjalu.

Hakekat Upacara Adat Nyangku adalah mebersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam. Upacara Adat Nyangku juga bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Panjalu. Penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan oleh Seseupuh Panjalu dan Pemerintah Desa Panjalu, para tokoh, dan penjaga makam. Jalannya Upacara Adat Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora dan Pemerintah Desa Panjalu.

Benda-benda yang dibersihkan adalah sebagai berikut :

1. *Pedang*, sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam menyebarkan agama islam.

2. *Cis*, merupakan sejenis tombak sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam rangka menyebarkan agama Islam.
3. *Keris komando*, bekas senjata yang digunakan Raja Panjalu sebagai alat komando.
4. *Keris*, pegangan para Bupati Panjalu.
5. *Pancaworo*, digunakan sebagai senjata perang jaman dahulu.
6. *Bangreng*, digunakan sebagai senjata perang jaman dahulu.
7. *Gong kecil*, sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada jaman dahulu.

Semua jenis benda pusaka tersebut terdapat di Museum Bumi Alit yang dikelola oleh Yayasan Borosngora, Pemerintahan Kecamatan Panjaludan masyarakat Panjalu. Setelah Upacara Adat Nyangku dilaksanakan dengan pembersihan benda pusaka, kemudian benda-benda pusaka disimpan kembali di Museum Bumi Alit.

5. Perubahan Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat bersifat dinamis karena mudah untuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan sebuah kondisi yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan dapat terjadi baik berupa perubahan yang maju maupun perubahan yang mundur. Karena setiap masyarakat mempunyai norma yang memungkinkan untuk

memilih berbagai pola cara hidup masing-masing dengan unsur-unsur kebudayaan yang baru¹⁵.

Masyarakat membutuhkan perubahan untuk memenuhi kebutuhannya. Demi terpenuhi kebutuhannya tersebut manusia melakukan berbagai upaya mulai dari melakukan aksi, reaksi, interaksi, interelasi, dan independensi yang menyebabkan hubungan antar sesama manusia yang semakin bertambah luas, menyatu maupun berkelompok dengan manusia lainnya¹⁶.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sering disebut sebagai perubahan sosial maupun perubahan budaya karena proses yang berlangsung dapat terjadi secara bersamaan, tetapi di dalam perubahan sosial dan budaya terdapat perbedaan. Perubahan sosial diartikan sebagai sebuah transformasi budaya dan institusi sosial yang merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara terus-menerus dan memberikan kesan positif maupun negatif.

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hasil pikiran maupun perbuatan manusia. Perubahan budaya adalah perubahan yang mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif, seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis bukan karena warisan yang bersifat keturunan.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm, 18.

¹⁶Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, Jilid 2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hlm. 267.

Penjelasan dari pengertian perubahan sosial dan perubahan budaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian perubahan sosial budaya dalam satu pengertian yaitu suatu perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian dalam setiap unsur-unsur yang ada. Setiap unsur yang berubah maka akan mempengaruhi terhadap unsur yang lain, sehingga berakibat terjadi perubahan terhadap semua unsur yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut :

1. Pelestarian Upacara Adat Bekakak di bulan Sapar Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Rian alfa dewi, program studi jurusan pendidikan sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta 2009.

Hasil penelitian tentang pelestarian Upacara Adat Bekakak menunjukkan bahwa dengan adanya Upacara Adat Bekakak banyak membawa keuntungan bagi masyarakat, karena selain sebagai hiburan juga bisa menambah pemasukan keuntungan bagi warga yang memanfaatkannya. Upacara Adat Bekakak tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Bekakak antara lain menjadi panitia penyelenggaraan Upacara Adat Bekakak, ikut menjadi prajurit dan ikut menampilkan kreativitas masing-masing Dusun.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Upacara Adat Bekakak antara lain cuaca, dana, dukungan dari pemerintah setempat dan kerjasama antar warga masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Bekakak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud kepedulian mereka terhadap pelestarian budaya yang ada di dalam kehidupan mereka, khususnya Upacara Adat Bekakak di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping.

Penelitian tentang Pelestarian Upacara Adat Bekakak di Bulan Sapar Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian yang menjadi obyek penelitian, sehingga penelitian tentang Pelestarian Upacara Adat Bekakak tersebut dapat menjadi acuan sebagai pendukung kepustakaan bagi penyusunan penelitian.

Perbedaan antara penelitian tentang Upacara Adat Nyangku dengan penelitian tentang Upacara Adat Bekakak terdapat pada obyek penelitian, apabila dalam penelitian Upacara Adat Nyangku tersebut yang menjadi obyek penelitian adalah Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, sedangkan dalam penelitian Upacara Adat Bekakak itu yang menjadi obyek penelitian adalah Upacara Adat Bekakak di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping.

2. Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau pada hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara. Desia Indriastuti Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta 2009

Hasil penelitian Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau di Pantai Kartini Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa Tradisi Larung Kepala Kerbau dari awal munculnya sampai sekarang telah mengalami banyak perkembangan yang dahulunya hanya merupakan sebuah acara tasyakuran biasa, tetapi sekarang dalam penyelenggaraannya didominasi dengan berbagai hiburan dan aset wisata oleh pemerintah setempat. Tradisi Larung Kepala Kerbau merupakan suatu hajatan atau selamatan yang oleh masyarakat pesisir sering dikenal dengan sebutan Hajat Laut ini merupakan suatu acara yang khusus dipersembahkan kepada sang pencipta atas berkahnya yang telah memberikan rezeki dalam bentuk hasil laut yang melimpah.

Kesamaan penelitian di atas adalah dari inti penelitiannya yang menganalisis tentang pelestarian suatu obyek. Penelitian tentang Tradisi Larung Kepala Kerbau lebih mengacu kepada pelestarian dan kepariwisataannya sedangkan untuk penelitian Upacara Adat Nyangku lebih mengacu kepada analisis upaya pelestarian dan partisipasi masyarakat dalam proses pelestariannya, tetapi untuk inti dari permasalahannya sama.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terdapat pada obyek penelitiannya. Penelitian yang

dilakukan penulis adalah tentang Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, sedangkan penelitian diatas adalah tentang Tradisi Larung Kepala Kerbau di Pantai Kartini Kapupaten Jepara. Penelitian di atas mempunyai inti permasalahan yang hampir mendekati tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti, maka penelitian di atas dapat menjadi acuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

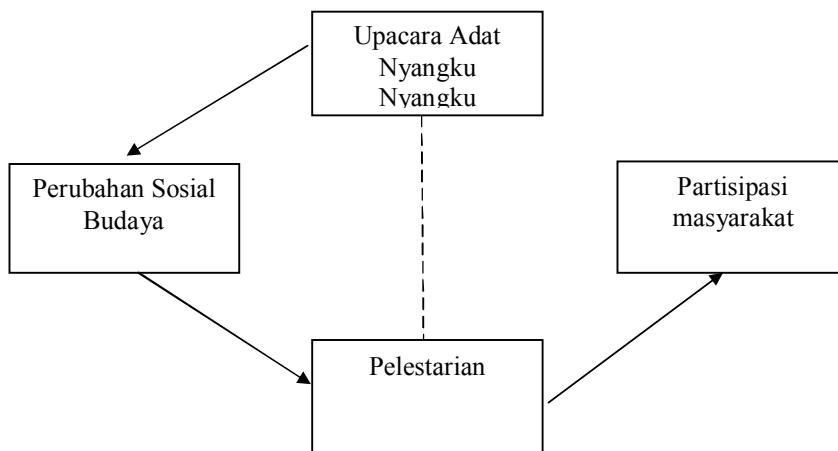
C. Kerangka Berpikir

Upacara Adat Nyangku merupakan salah satu upacara yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Upacara Adat Nyangku mempunyai tujuan untuk membersihkan benda-benda pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai sarana silaturahmi bagi masyarakat Panjalu. Seperti yang telah diketahui bahwa setiap pergantian jaman pasti membawa suatu perubahan, tidak terkecuali dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku sendiri. Perubahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi, sikap terbuka dan pola pikir masyarakat yang maju menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Tujuan dari penelitian di sini bukan kepada perubahan yang terjadi dalam Upacara Adat Nyangku melainkan lebih kepada partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku tersebut. Penelitian tentang upaya pelestarian suatu kebudayaan, tidak bisa terlepas dari proses perubahan yang terjadi di dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti juga harus bisa mencari perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu obyek kebudayaan yang diteliti.

Perubahan-perubahan yang terdapat dalam suatu kebudayaan tersebut dapat menjadi pokok permasalahan yang dapat memunculkan sikap dari masyarakat untuk melestarikan suatu kebudayaan, dari perubahan tersebut maka dapat diketahui apakah ada upaya dari masyarakat dan pemerintah setempat dalam mempertahankan keaslian suatu kebudayaan atau dengan kata lain upaya untuk melestarikan suatu kebudayaan dan apakah modernisasi telah mempengaruhi prosesi pelaksanaan kebudayaan tersebut, baik dari perubahan sosial maupun perubahan budaya.

Pemaparan penjelasan uraian kerangka berpikir di atas dapat memunculkan suatu konsep tentang pola upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat panjalu untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku, pola tersebut merupakan suatu acuan bagi peneliti agar dapat memudahkan dalam pelaksanaan penelitian dan dalam pengolahan data. Pola tersebut dapat digambarkan seperti dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berlokasi di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut dikarenakan Kecamatan Panjalu merupakan lokasi diadakannya Upacara Adat Nyangku. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panjalu dimaksudkan supaya peneliti mendapatkan data yang lebih jelas tentang Upacara Adat Nyangku, sehingga data dapat dianalisis secara keseluruhan dan menghindari kesalahpahaman dalam penguraian data.

B. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini dialokasikan selama 3 bulan terhitung dari bulan Februari sampai bulan April 2011. Penelitian ini disesuaikan dengan waktu pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang dilaksanakan saat bulan Maulud yaitu pada bulan Maret, dengan demikian peneliti dapat mengatur strategi dalam pelaksanaan penelitian nantinya dan termasuk pembuatan laporan.

Pengambilan data dilakukan secara bertahap, agar data yang diperoleh lebih jelas dan dapat diuraikan secara detail, yaitu:

1. Tahap pertama yaitu dilakukan sebelum pelaksanaan upacara, agar peneliti dapat mengetahui persiapan sebelum pelaksanaan upacara. Hal ini dilaksanakan pada bulan Februari 2011 dengan pengambilan data menggunakan teknik observasi. Mengamati

proses pra-pelaksanaan, persiapan bahan-bahan untuk acara, mempersiapkan lokasi dan tempat pembersihan benda pusaka, dan lain-lain.

2. Tahap kedua dilaksanakan ketika upacara berlangsung. Pada bulan Februari sampai April 2011 ini dilakukan pengambilan data secara primer yaitu dokumentasi dan wawancara kepada pihak terkait seperti kuncen, pengurus Yayasan Borosngora, dan dari pemerintahan. Selain dari pihak terkait, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luar atau pengunjung.
3. Tahap ketiga dilakukan penelitian yang dimaksudkan untuk mengambil validitas data pada bulan Juli 2011, agar data yang telah terkumpul dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya. Sehingga dapat menjadi suatu acuan serta memudahkan bagi penulis dalam pelaksanaan penyusunan laporan selanjutnya.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi dengan deskripsi analisis yang teliti. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada

pengamatan manusia dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁷

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih jelas tentang semua hal yang sedang diamati peneliti baik informasi dari individu maupun kelompok. Penggunaan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi untuk menentukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi dalam objek penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian kualitatif secara deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.¹⁸

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif yang sangat tergantung pada ketelitian dan kelengkapan data dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti kepada informan tanpa adanya perantara. Peneliti menguak data dari informan secara menyeluruh dari hal yang kecil sampai

¹⁷ Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm 3.

¹⁸ Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, hlm. 50.

hal yang sangat penting yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Penelitian secara primer ini dilakukan dengan cara wawancara kepada sesepuh Panjalu yang juga selaku ketua Yayasan Borosngora dan juga keturunan langsung dari Raja Panjalu, juru kunci penjaga museum benda pusaka yang dikenal dengan nama Museum Bumi Alit, masyarakat Panjalu, dan masyarakat luar.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan pelengkap atas informasi yang diperoleh. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, internet dan laporan hasil penelitian terkait yang mendukung penelitian.

E. Akses Penelitian

Akses penelitian merupakan suatu proses bagaimana peneliti mampu mendapatkan sumber-sumber data yang dibutuhkan.

1. Peneliti melakukan observasi mengenai objek penelitian yang akan didapatkan dari internet maupun lapangan.
2. Menyiapkan berbagai keperluan dalam melakukan penelitian seperti penyusunan proposal, seminar, perizinan baik dari Universitas maupun dari dinas terkait.
3. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan, dan melakukan pendekatan dengan warga setempat.

4. Menganalisa data yang diperoleh berupa laporan penelitian kemudian melakukan pengecekan pada pihak terkait agar dapat mendapatkan validitas data yang kuat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pencarian informasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada seorang informan atau narasumber yang dilakukan secara tatap muka atau langsung tanpa melalui perantara. Wawancara dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi tentang suatu obyek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan:

- a. Bapak R. H. Atong Tjakradinata, sebagai sesepuh Panjalu dan sebagai ketua Yayasan Borosngora yang merupakan keturunan langsung dari Raja Panjalu.
- b. Bapak Aleh Saleh Wira Atmaja, sebagai kuncen Museum Bumi Alit di Panjalu.
- c. Ibu Sih, sebagai warga asli Panjalu.
- d. Bapak H. Undang, sebagai warga luar Panjalu dan pengunjung.
- e. Bapak Ukar, sebagai warga asli Panjalu

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan perlu melibatkan diri dalam kehidupan subyek. Observasi dimulai dari kegiatan mengumpulkan data yang formal hingga data yang non-formal. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Peneliti juga melakukan pengamatan yang dilakukan langsung ke obyek penelitian. Observasi dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap dapat memberikan informasi bagi peneliti, diantaranya Museum Bumi Alit, Situ Lengkong, Nusa Gede, dan Alun-alun Panjalu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumentasi ini merupakan proses pengumpulan data pendukung berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengambil foto-foto baik pada saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku maupun saat penelitian seperti saat wawancara, pencarian gambar yang dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh seperti pencarian gambar peta untuk memperkuat data wilayah, kepustakaan dengan maksud untuk mencari bukti-bukti lain yang terdapat dari tulisan-tulisan

atau buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan seperti mencari buku yang berhubungan dengan Upacara Adat Nyangku maupun buku sumber untuk memperkuat materi penelitian.

G. Teknik Sampling

Setiap penelitian harus melakukan teknik sampling dalam setiap obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif akan tergantung pada para informan yang memberikan informasi tentang obyek yang akan diteliti. Teknik Sampling dimaksudkan agar peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang ditelitinya. Pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian dan pada umumnya informan berjumlah kecil tetapi sebanyak mungkin menyaring informasi untuk penelitian dan tetap pada batasan masalah penelitian.

Informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui tentang subyek yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang, yaitu sesepuh Panjalu yang juga menjadi ketua Yayasan Borosngora dan Keturunan langsung dari Raja Panjalu, juru kunci Museum Bumi Alit yang menjaga benda-benda pusaka, masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Penentuan jumlah informan tersebut dirasakan sudah mencukupi untuk mendapatkan data tentang partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat.

H. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data, dengan demikian instrumen yang dibutuhkan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera digital, dan alat tulis. Peneliti adalah instrumen utama dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan karena hanya peneliti yang mampu memahami tentang hal-hal apa saja yang ditemukan selama melakukan penelitian di lapangan. Teknik wawancara tersebut mengharuskan seorang peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat memperoleh data yang lebih nyata.

I. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menentukan validitas data. Maksud dari teknik triangulasi data adalah untuk lebih menguatkan data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi data mempunyai 3 macam teknik, diantaranya adalah teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi metode, dan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti meliputi teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu.¹⁹

1. Triangulasi sumber merupakan pengumpulan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi metode merupakan pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi dalam memperoleh data.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 122.

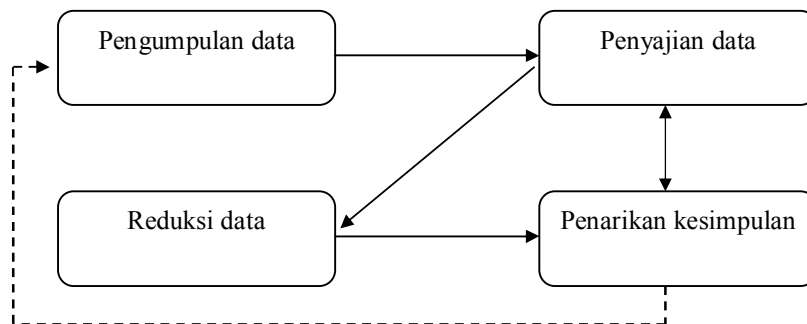
Kaitannya dengan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah dalam menganalisis data penelitian yang sedang dilakukan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dalam menganalisis hasil penelitiannya agar didapatkan data yang benar-benar valid. Triangulasi sumber, peneliti mengambil sumber-sumber data yang berbeda misalnya mengambil data dari buku referensi maupun dari penelitian sejenis untuk diambil datanya.

Triangulasi metode dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan metode-metode yang berbeda-beda diantaranya dengan menggunakan metode wawancara dan observasi agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Dengan demikian data yang diperoleh lebih terjamin validitasnya dan juga data yang diperoleh dapat dikembangkan serta ditelusuri kembali bila akan melakukan verifikasi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Metode analisis ini mempunyai tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.²⁰

²⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.



Bagan 2. Model Analisis Interaktif

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan kemudian ditulis dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemusatan perhatian atau penyederhanaan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sejumlah data atau informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan secara lebih lanjut. Penyajian data menyebabkan peneliti mendapatkan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam

penelitian ini menyusun informasi-informasi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat hasil catatan-catatan peneliti di lapangan secara seksama dengan peninjauan kembali dan perlu didiskusikan dengan informan terkait untuk mendapatkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis merupakan sebuah kabupaten yang berada di wilayah Jawa Barat dan terletak sekitar 137 km ke arah tenggara dari Ibu Kota Jawa Barat, Bandung. Kabupaten Ciamis memiliki luas wilayah 255.910 Ha atau 2.559,10 km². Letak Kabupaten Ciamis sangat strategis berada di bagian timur wilayah Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis ini menjadi pintu gerbang di lintasan jalan jalur selatan yang menghubungkan Propinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah, oleh karena itu daerah Kabupaten Ciamis menjadi daerah yang penting dalam arus perpindahan barang dan manusia di bagian selatan Pulau Jawa. Batas wilayah Kabupaten Ciamis sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan

Sebelah Barat : Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya

Sebelah Timur : Provinsi Jawa Tengah dan Kota Banjar

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Menurut letak geografisnya, Kabupaten Ciamis berada diantara 108°20' sampai 108°40' bujur timur dan 7°40'20'' lintang selatan, sedangkan untuk keadaan topografis, Kabupaten Ciamis berada pada ketinggian tanah bervariasi mulai 0 sampai 1.500 meter di atas

permukaan laut. Bentuk relief permukaan tanah berupa daerah perbukitan dan lembah.

Keadaan alam Kabupaten Ciamis dapat dibedakan menjadi 2 bagian. Pertama, wilayah Ciamis Utara yang ditandai dengan bentuk relief tanah berbukit dan pegunungan yang memiliki kemiringan di atas 15°. Kedua, wilayah Ciamis Selatan yang umumnya berupa dataran rendah dan pantai. Keadaan alam yang bervariasi berpengaruh terhadap keadaan iklim. Suhu udara berkisar 22°C sampai 28°C dengan kecepatan angin melebihi 25 km/jam. Curah hujan di daerah ini berkisar antara 2.800 sampai 3.600 mm/tahun, dengan bulan basah selama 9-10 bulan dan bulan kering selama 2-3 bulan setiap tahun. Secara iklim dapat dibedakan atas iklim pantai dan iklim pegunungan. Iklim pantai bersuhu panas dengan curah hujan antara 2.751 sampai 2.857 mm/tahun. Sedangkan iklim pegunungan bersuhu dingin dengan curah hujan antara 2.587 sampai 3.590 mm/tahun.

Jumlah penduduk Kabupaten Ciamis tahun 2010 berdasarkan proyeksi penduduk berjumlah 1.532.359 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 757.729 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 773.630 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Ciamis pada tahun 2010 adalah 558 jiwa/km² yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis.

2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Panjalu

Panjalu adalah salah satu kota kecamatan yang berada di wilayah utara Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Panjalu mempunyai peranan yang sangat menonjol sebagai kota daerah wisata baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata religi. Kecamatan Panjalu terletak sekitar 35 km sebelah utara Kabupaten Ciamis atau 15 km sebelah barat Kota Kawali, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Telaga Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan.

Letak geografis wilayah Panjalu berupa daerah perbukitan yang subur, di lereng Gunung Sawal dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Disebelah barat laut dan utara daerah ini juga berupa perbukitan subur antara lain Lereng Bitung, Gunung Cendana dan Gunung Cakrabuana, dimana Sungai Citanduy berasal. Secara keseluruhan wilayah, Kecamatan Panjalu terdiri dari sekitar 8 Kelurahan / Desa yakni: Desa Panjalu, Desa Kertamandala, Desa Mandalare, Desa Ciomas, Desa Sandingtaman, Desa Maparah, Desa Bahara, Desa Hujungtiwu.

Jarak tempuh dari Kabupaten Ciamis menuju Kecamatan Panjalu sekitar 1 jam jika memakai sepeda motor, sedangkan jika memakai kendaraan mobil pribadi maupun kendaraan umum memerlukan waktu sekitar 2 jam dari Kota Ciamis. Kecamatan Panjalu merupakan daerah wisata Kabupaten Ciamis sehingga daerah ini sudah terjangkau oleh

transportasi dan jalan yang menuju kesana juga lumayan bagus walau sebagian jalan ada yang bergelombang dan sedikit rusak.

Kecamatan Panjalu merupakan daerah pegunungan yang mempunyai jalan yang naik berliku-liku juga jalannya yang mempunyai banyak tikungan tajam baik tanjakan maupun turunan, sehingga menyebabkan jalan menuju Kecamatan Panjalu ini agak rawan dan perlu kehati-hatian tingkat tinggi. Kecamatan Panjalu merupakan daerah pariwisata baik pariwisata alam maupun pariwisata religi, yang menjadikan daerah ini setiap harinya tidak sepi pengunjung baik dari daerah Kabupaten Ciamis maupun dari daerah Kabupaten Tasikmalaya, bahkan dari luar provinsi juga berdatangan ke daerah Panjalu ini yang datang untuk berekreasi maupun datang untuk berziarah.

3. Deskripsi Penduduk Panjalu

Menurut data dari kantor Kecamatan Panjalu jumlah penduduk pada Bulan Juni tahun 2011 berjumlah 47.104 jiwa, jumlah penduduk tersebut tersebar di desa-desa dan dusun-dusun yang ada di Kecamatan Panjalu dengan klasifikasi jumlah laki-laki dan jumlah perempuan, yaitu :

Table 1. Data penduduk menurut jenis kelamin

Rekap Formulir Isian Laporan Bulanan, Bulan : Juni 2011

Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

No.	Desa	Penduduk Akhir Bulan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Panjalu	5,814	5,614	11,428
2	Kertamandala	1,979	1,945	3,924
3	Mandalare	1,523	1,495	3,081
4	Ciomas	3,569	3,493	7,062
5	Sandingtaman	2,693	2,719	5,412
6	Maparah	4,406	4,270	8,676
7	Bahara	2,381	2,356	473
8	Hujungtiwu	1,436	1,411	2,847
Jumlah		23,801	23,303	47,104

Sumber : Data dari Kecamatan Panjalu setelah diolah

Jumlah penduduk Kecamatan Panjalu memang cukup besar, hal tersebut merupakan potensi pendukung dan modal besar bagi pelaksanaan pembangunan. Kecamatan Panjalu yang mempunyai latar belakang sejarah dan budaya yang cukup menarik memiliki lingkungan geografis pegunungan yang cukup baik, sejuk dan indah. Daerah Kecamatan panjalu yang merupakan daerah pegunungan menyebabkan masyarakat Panjalu merupakan masyarakat agraris yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Sebagian besar masyarakat Panjalu bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan Kecamatan Panjalu di kelilingi oleh pegunungan dan tanahnya subur, namun seiring dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi yang di sertai dengan peningkatan kemampuan penduduk dibidang pendidikan menjadikan banyak penduduk yang beralih profesi kearah perdagangan, transportasi, dan jasa.

Panjalu merupakan sebuah desa yang menjadi pusat dari segala aktifitas Kecamatan Panjalu. Banyak penduduk Kecamatan panjalu yang menjadikan Desa Panjalu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan. Data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Panjalu tentang pendidikan dapat di jelaskan dari tabel berikut:

Table 2. Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
Jumlah Keluarga Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan
Kepala Keluarga Setiap Desa Tahun 2009

No	Desa	Pendidikan Ditamatkan				Jumlah
		Tidak tamat SD	SD- SMP	SMA	AK/PT	
1	Mandalare	62	656	23	12	753
2	Kertamandala	150	851	52	12	1.065
3	Ciomas	212	1.640	105	47	2.004
4	Sandingtaman	193	1.320	162	46	1.721
5	Maparah	201	2.109	132	45	2.487
6	Panjalu	97	2.511	306	106	3.020
7	Bahara	61	772	33	11	877
8	Hujungtiwu	115	993	88	24	1.220
Jumlah		1.091	10.852	901	303	13.147

Sumber : Data dari Kecamatan Panjalu setelah diolah

Menurut data penduduk diatas terkait dengan pendidikan penduduk Kecamatan Panjalu, sebagian besar penduduk mempunyai pendidikan yang bervariasi dari mulai yang tidak tamat SD sampai yang telah menempuh Perguruan Tinggi. Dari data tersebut membuktikan bahwa Kecamatan Panjalu termasuk daerah yang berkembang, baik secara ekonomis maupun secara pendidikan.

4. Sejarah Upacara Adat Nyangku

Masyarakat Panjalu memiliki tradisi ritual yang dinamakan Upacara Adat Nyangku. Ritual ini dilaksanakan secara turun temurun dari akhir abad ke-7 sampai sekarang masih dilestarikan. Terdapat beberapa unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam Upacara Adat Nyangku yaitu masyarakat Panjalu, Museum Bumi Alit, Situ Lengkong, dan Nusa Gede. Semua unsur tersebut saling berhubungan dan merupakan tonggak sejarah terjadinya pergeseran keadaan sejarah Panjalu Lama ke Panjalu Baru.

Sejarah Kerajaan Panjalu dijelaskan bahwa Prabu Sanghyang Cakradewa memperistri seorang Putri Galuh bernama Ratu Sari Kidung Pananjung dan mempunyai enam orang anak.

- a. Sanghyang Lembu Sampulur II
- b. Sanghyang Borosngora
- c. Sanghyang Panji Barani
- d. Sanghyang Anggarunting
- e. Ratu Mamprang Kancana
- f. Ratu Pundut Agung

Prabu Sanghyang Cakradewa adalah raja yang adil dan bijaksana. Suatu ketika raja menyampaikan keinginannya untuk meninggalkan singgasana dan menjadi petapa atau *resi*. Untuk itu beliau mengangkat Sanghyang Lembu Sampulur II menjadi putra mahkota sedangkan Sanghyang Borosngora menjadi patih dan senopati kerajaan. Oleh karena

itu, Sanghyang Borosngora pergi berkelana untuk mencari ilmu kanuragan dan ilmu olah perang kepada para guru, petapa sakti seluruh tanah Jawa.

Sanghyang Borosngora pulang ke Kerajaan Panjalu setelah mendapatkan ilmu yang diinginkan. Sang raja meminta kepada Sanghyang Borosngora untuk menunjukan kebolehannya dalam olah perang dengan bermain pedang dengan Sanghyang Lembu Sampulur II. Ketika tengah bertarung, tanpa sengaja kain yang menutupi betis Sanghyang Borosngora tersingkap dan tampaklah sebuah *raja* (*tattoo*) yang menandakan bahwa pemiliknya menganut ilmu hitam.

Prabu Sanghyang Cakradewa pun sangat kecewa ketika mengetahui dan melihat hal tersebut, karena ilmu itu tidak sesuai dengan *Anggon-anggon kapanjalu* (*falsafah hidup orang panjalu*) yaitu *mangan karena halal, pake karena suci, tekad ucap lampah sabhenere* yang artinya adalah makan-makanan yang halal, kepribadian yang berperilaku berdasarkan hati yang bersih atau suci, perkataan dan perbuatan yang benar.

Sang Prabu segera memerintahkan Sanghyang Borosngora untuk membuang ilmu terlarang itu dan segera mencari ilmu sejati yang menuntun kepada jalan keselamatan. Sebagai indikator apa bila Sanghyang Borosngora telah menguasai ilmu sejati maka sang prabu memberikan sebuah gayung dari batok kelapa yang dasarnya diberi lubang-lubang sehingga tidak bisa menampung air. Untuk kedua kalinya

Sanghyang Borosngora meninggalkan Kerajaan Panjalu, tetapi dalam perjalanan kali ini beliau tidak tahu harus pergi kemana. Kemudian ditengah perjalanan beliau *bersemedi* untuk meminta petunjuk, akhirnya beliau mendapatkan petunjuk bahwa ilmu yang dicarinya ada dis seberang lautan yaitu ditanah suci Mekah dengan kesaktiannya beliau pun sampai di tanah Mekah dalam sekejap mata.

Dalam perantauannya di Mekah Sanghyang Borosngora bertemu dengan seorang kakek yang sedang berdzikir, kakek itu menegur dan menanyakan maksud dari Sanghyang Borosngora datang ke Mekah. Sang kakek meminta beliau untuk mengambil tongkat yang telah ditancapkan sang kakek. Sanghyang Borosngora segera memenuhi permintaan sang kakek, dengan sekuat tenaga tongkat itu tidak bisa diangkat beliau. Tidak lama kemudian beliau sadar bahwa kakek tersebut bukan orang sembarangan.

Sanghyang Borosngora meminta kakek tersebut untuk menjadi gurunya. Kakek tersebut hanya meminta Sanghyang Borosngora untuk membaca dua kalimat *syahadat* dan akhirnya tongkat itu pun dapat dicabutnya. Kemudian Sanghyang Borosngora menetap beberapa lama di Mekah untuk belajar ilmu sejati kepada kakek tersebut yang belakangan diketahui adalah Baginda Sayidina Ali R-A yang merupakan Dien Al Islam yaitu khalifah ke-IV.

Setelah dirasa ilmu yang diperoleh cukup, Sanghyang Borosngora kembali ke Kerajaan Panjalu. Sebelum pulang Sanghyang Borosngora

diberi wasiat dari Baginda Ali untuk menyebarkan Syiar Islam. Tidak lupa sebelum pulang Sanghyang Borosngora mengambil air zam-zam menggunakan gayung yang diberi oleh ayahnya. Air zam-zam tersebut yang menjadi cikal bakal Situ Panjalu atau Situ Lengkong.

Singkat cerita setelah Prabu Sanghyang Cakradewa turun tahta dan digantikan oleh pemerintahan Sanghyang Lembu Sampulur II dan Sanghyang Borosngora menjalankan Syiar Islam di lingkungan kerajaan, setelah beberapa lama kemudian merambah ke wilayah-wilayah seperti Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Cianjur, dan Bandung. Sanghyang Lembu Sampulur II tidak lama memerintah Kerajaan Panjalu karena ditengah-tengah kepemimpinannya beliau hijrah ke daerah Cimalaka di kaki Gunung Tampomas. Kemudian tahta diberikan kepada Sanghyang Borosngora. Sanghyang Borosngora dalam kepemimpinannya membuat Kerajaan Panjalu menjadi Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa.

Sanghyang Borosngora menyebarkan Syiar Islam di daerah Panjalu menggunakan Upacara Adat sebagai sarana dakwahnya karena hanya dengan menggunakan kebudayaan yang telah di jalankan oleh masyarakat maka dapat dengan mudah untuk memberikan penjelasan tentang Agama Islam. Upacara Adat tersebut dinamakan Upacara Adat Nyangku, yang bertujuan sebagai sarana dakwah dan sarana penyebaran agama islam pada saat itu. Sampai sekarang Upacara Adat Nyangku masih dilestarikan sebagai suatu upacara peninggalan leluhur dan sebagai sarana mengormati

para leluhur dan benda-benda pusaka kerajaan sekaligus peninggalan masyarakat.

Upacara Adat Nyangku berasal dari kata *Yanko* (bahasa Arab) yang artinya membersihkan.²¹ Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat sekitar Panjalu merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada bulan rabiul awal tahun hijriah minggu terakhir yang dilaksanakan pada hari senin atau hari kamis. Upacara Adat Nyangku ini sama halnya dengan upacara adat lain yaitu upacara kirab pusaka atau upacara pembersihan benda-benda pusaka kerajaan.

Menurut R. H. Atong Tjakradinata sebagai sesepuh panjalu memaparkan bahwa Upacara Adat Nyangku merupakan upacara adat warisan dari raja-raja panjalu yang masih menjadi tradisi turun-temurun masyarakat panjalu. Upacara Adat Nyangku, *Museum Bumi Alit*²², dan *Situ Lengkong*²³ mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah panjalu pada masa lalu.

Dahulu Upacara Adat Nyangku merupakan suatu acara ritual yang dianggap agung, dikarenakan adanya suatu maksud tertentu dari pada kerajaan panjalu sendiri. Maksud tersebut yaitu menggunakan Upacara

²¹ R. Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, Panjalu : Yayasan Borosngora, 2007, hlm. 9.

²² Bumi Alit merupakan sebuah museum kecil yang dibangun khusus untuk tempat penyimpanan benda-benda pusaka

²³ Situ Lengkong danau buatan yang ditengahnya terdapat pulau kecil dan di pulau kecil tersebut terdapat makam sanghyang prabu hariang kencana, anak dari sanghyang prabu borosngora.

Adat Nyangku sebagai suatu sarana penyebaran Agama Islam. Upacara Adat Nyangku biasanya diadakan satu kali dalam setahun yaitu pada Bulan Rabiul Awal Tahun Hijriyah minggu terakhir yang bisa dilaksanakan pada hari Senin atau hari Kamis.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari Upacara Adat Nyangku pada zaman dahulu adalah untuk membersihkan pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai salah satu misi penyebaran Agama Islam. Tujuan dari penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku sekarang hanyalah sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Panjalu.

Hakekat dari Upacara Adat Nyangku adalah membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam. Upacara Adat Nyangku juga bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Panjalu. Penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan oleh Sesejuh Panjalu dan Pemerintah Desa Panjalu, para tokoh, dan penjaga makan. Jalannya Upacara Adat Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora dan Pemerintah Desa Panjalu.

Benda-benda yang dibersihkan adalah sebagai berikut:

8. Pedang, sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam menyebarkan agama islam.
9. Cis, merupakan sejenis tombak sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam rangka menyebarluaskan agama islam.

10. Keris komando, bekas senjata yang digunakan raja panjalu sebagai alat komando.
11. Keris, pegangan para bupati panjalu.
12. Pancaworo, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu.
13. Bangreng, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu.
14. Gong kecil, sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu.

Jenis benda pusaka tersebut tidak semuanya peninggalan kerajaan, tetapi sebagian besar benda pusaka yang disimpan di Museum Bumi Alit adalah milik warga baik warga panjalu maupun luar panjalu yang menitipkan benda tersebut di Museum Bumi Alit agar dirawat dengan baik. Kenapa benda pusaka tersebut dititipkan di Museum Bumi Alit, karena pemiliknya beralasan tidak mempunyai waktu untuk merawatnya. Akibatnya terjadi kejadian diluar akal pikiran manusia yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, benda pusaka tersebut disimpan di Museum Bumi Alit.

5. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua warga asli Desa Panjalu, satu pengunjung, kuncen Bumi Alit, dan ketua Yayasan Borosngora. Karakteristik masing-masing informan tergambar dalam data berikut :

a. Bu Sih (warga dengan nama samaran)

Bu Sih adalah seorang warga Panjalu yang bekerja sebagai penjaga warung makan di Lokasi Wisata Situ Panjalu. Bu Sih tinggal di Dusun Cukang Padung Kecamatan Panjalu. Ibu Sih sebagai warga Panjalu tentunya Bu Sih tidak melewatkan Upacara Adat Nyangku karena baginya Nyangku adalah sebuah tradisi leluhur yang harus dilestarikan dan merupakan suatu Upacara Adat yang disakralkan.

Sangat disayangkan, karena harus menjaga warung makannya, Bu Sih tidak bisa menyaksikan Upacara Adat Nyangku secara keseluruhan dari awal sampai akhir, hanya menyaksikan setengah yaitu saat prosesi benda pusaka diarak ke Nusa Gede yaitu pulau yang ada di tengah Situ Panjalu. Tetapi keinginan untuk mengikuti pelaksanaan Upacara Adat Nyangku tidak pernah surut walaupun tidak sepenuhnya bisa menyaksikan.

b. Bapak H. Undang (pengunjung Panjalu dengan nama samaran)

Bapak Undang adalah pengunjung Obyek Wisata Panjalu. Saat diwawancara, beliau sedang berlibur bersama keluarga dan kerabatnya. Kekaguman beliau terhadap keindahan Situ Lengkong Panjalu cukup besar. Panjalu mempunyai daya tarik tersendiri, baik dari wisata alamnya maupun kebudayaannya. Beliau hanya beberapa kali mengikuti Upacara Adat Nyangku tersebut walaupun tidak menyaksikan secara keseluruhan tetapi Bapak Undang sangat

mendukung akan keberadaan Upacara Adat Nyangku sebagai suatu peninggalan kebudayaan leluhur.

c. Bapak Ukar (warga asli Panjalu)

Bapak Ukar adalah seorang warga Desa Simpar Kecamatan Panjalu. Beliau merupakan seorang warga yang dikenal baik, arif dan bijaksana. Sekarang beliau tinggal di Dusun Paricariang Kecamatan Panjalu. Keseharian beliau bekerja sebagai peternak dan juga petani yang bekerjasama dengan putra beliau. Beliau dan juga anaknya mempunyai peternakan kambing dan pertanian jabung.

Beliau mempunyai peran dalam Upacara Adat Nyangku, walaupun bukan lagi sebagai kepala desa tetapi beliau masih mempunyai peran sebagai panitia penyelenggara upacara tahunan tersebut. Bagi beliau Upacara Adat Nyangku mempunyai arti yang penting, karena upacara tersebut merupakan warisan yang diturunkan dari leluhurnya kepada beliau dan kepada masyarakat panjalu.

Setiap kali upacara tersebut berlangsung, beliau dan segenap keluarganya ikut menghadiri dan ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Setiap tahun beliau dan keluarga tidak pernah absen untuk menghadiri Upacara Adat Nyangku, dari malam pembukaan di Museum Bumi Alit sampai acara penutupan yaitu pengembalian benda pusaka.

d. Bapak Aswir (kuncen Bumi Alit)

Bapak Aswir adalah seorang kuncen yang menjaga Museum Bumi Alit, beliau mengabdikan dirinya sebagai kuncen Museum Bumi Alit telah 18 tahun sejak dari tahun 1992 sampai sekarang. Tidak ada yang memaksa beliau untuk menjadi seorang kuncen karena hal tersebut merupakan ketentuan yang telah diatur sejak dahulu, yaitu setiap keturunan dari kuncen terdahulu harus menjadi pengganti kuncen selanjutnya. Bagi beliau menjadi kuncen adalah suatu kewajiban bukan suatu keharusan. Selama menjadi kuncen beliau tidak digaji seperti halnya gaji seorang pekerja tetapi beliau hanya mengandalkan keikhlasan dari para pengunjung Museum Bumi Alit sebagai penghasilan sehari-harinya.

Beliau tidak menyesal menjadi seorang kuncen walaupun hasilnya tidak menentu, tetapi beliau percaya bahwa setiap manusia mempunyai rezekinya masing-masing dan hal tersebut telah ditentukan oleh maha pencipta. Dalam Upacara Adat Nyangku beliau yang telah berumur 79 tahun ini berperan sebagai pemimpin prosesi pembersihan benda pusaka yang ada di Museum Bumi Alit untuk keseluruhan benda pusaka.

e. Bapak H. R. Atong Tjakradinata (Keturunan Kerajaan Panjalu dan Ketua Yayasan Borosngora)

Bapak H. R. Atong Tjakradinata yang akrab dipanggil Bapak Atong ini adalah keturunan ke-17 dari Raja. Beliau merupakan ketua

Yayasan Borosngora yang berdiri sebagai suatu organisasi untuk melestarikan kebudayaan Kerajaan Panjalu. Beliau merupakan sesepuh Panjalu yang telah berumur 85 tahun, sebagai keturunan dari Raja Panjalu, beliau mempunyai kewajiban untuk melestarikan kebudayaan Panjalu. Oleh karena itu, beliau sangat berperan penting dalam pelestarian kebudayaan terutama dalam Upacara Adat Nyangku. Sama halnya dengan kuncen-kuncen lainnya, beliau tidak pernah mengeluh dengan status yang diembannya, karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi beliau. Beliau berperan sebagai ketua pelaksana dalam Upacara Adat Nyangku.

Keseharian beliau sangat sederhana walaupun keturunan dari Raja Panjalu. Sopan dan berwibawa yang tergambar dari pembawaannya serta tidak tersirat kesombongan dalam diri beliau. Banyak dari pemerintahan yang datang kepada beliau untuk meminta nasihat ketika akan mengambil suatu keputusan, dan masyarakat Panjalu sangat menghormati beliau.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku

Sebelum Upacara Adat Nyangku dilaksanakan pada hari terakhir Bulan Rabiul Awal setiap hari senin atau hari kamis, malam hari sebelum pelaksanaan upacara diadakan pengajian yang bertempat di Museum Bumi Alit. Pengajian tersebut dilaksanakan untuk mengawali *mauludan* dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh

para sesepuh Panjalu serta masyarakat dari berbagai penjuru kota. Secara singkat tentang pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dikemukakan oleh Bapak Atong dan Ibu Sih, yang menyatakan bahwa :

“...sedangkan di Panjalu dilaksanakan pada hari terakhir bulan Rabiul Awal setiap hari senin atau Kamis. Nyangku merupakan suatu adat budaya yang meliputi ajaran budaya yang diisi dengan ajaran Islam. Pusaka-pusaka tersebut dikeluarkan pada hari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, namun tidak semua benda pusaka dibersihkan pada saat pelaksanaan upacara, hanya sebagian yang dibersihkan pada saat upacara, sebagian lagi dibersihkan pada hari setelah pelaksanaan...” (wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di Rumah Bapak Atong)

“...Pada malamnya diadakan acara sakral, yaitu pengajian dan penjelasan sejarah Nyangku. Kemudian pagi-pagi sekitar pukul 07.00, perabot dikeluarkan dan diarak ke Nusa Gede kemudian dibawa kembali untuk dibersihkan dan terakhir dikembalikan lagi ke Bumi Alit...” (wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di Rumah Bapak Atong)

“...membawa benda pusaka dari museum Bumi Alit terus dibawa ke Nusa Gede untuk di do’akan sambil membawa air untuk memandikan benda pusaka tersebut, kemudian di bawa kembali ke tempat pemandian yang berada di Alun-alun Pajalu, kemudian dimandikan dan dikembalikan lagi ke museum Bumi Alit...” (wawancara dengan Ibu Sih pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 09.06 WIB di Warung Makan Ibu Sih)

Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang dijelaskan oleh Bapak Atong dan Ibu Sih dapat diperoleh penjelasan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku sebagai berikut. Pertama adalah pengajian yang didalamnya terdapat beberapa acara yang dilaksanakan, diantaranya:

a. Pembukaan

- 1) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang diteruskan dengan *tawasullan*.²⁴
- 2) Penjelasan singkat tentang riwayat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. oleh ketua Yayasan Borosngora dan juga selaku sesepuh Panjalu Bapak H. Atong Tjakradinata.

b. Sambutan-sambutan

- 1) Wakil dari pemerintah daerah Panjalu
- 2) Sesepuh Panjalu
- 3) Kasi Kebudayaan Depdiknas Kabupaten Ciamis
- 4) Uraian dari Maulid Nabi
- 5) Do'a dan tutup

c. Dilanjutkan dengan acara kesenian atau hiburan yang dilaksanakan semalaman sampai dengan pukul 03.00 pagi. Biasanya dalam hiburan ini ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti kesenian gemyung, pencak silat, debus, dan pentas kanuragan. Dari rangkaian acara yang disajikan tidak mengurangi antusias masyarakat untuk menyaksikannya.

Keesokan harinya dengan berpakaian adat kerajaan, para sesepuh Panjalu dan keluarga besar Yayasan Borosngora berjalan beriringan menuju Museum Bumi Alit, untuk mempersiapkan benda-benda pusaka yang akan diarak. Sebenarnya tidak semua benda pusaka dibersihkan dan

²⁴ *Tawasullan* adalah pengajian

di cuci pada saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Sebagian dari benda pusaka tersebut dibersihkan pada keesokan harinya, hal itu dimaksudkan agar dalam prosesi tidak memakan waktu lama, jadi yang dibersihkan pada saat prosesi Upacara Adat Nyangku hanya dua benda pusaka yaitu pedang *Dzulpikor* (pedang hadiah dari Saidina Ali RA) dan keris komando kerajaan.

Iring-iringan pembawa benda pusaka tersebut dikawal oleh para peserta yang diiringi dengan musik gemyung dan bacaan Shalawat nabi. Benda pusaka di bawa ke Nusa Gede yang berada di tengah-tengah Situ Panjalu untuk didoakan dan sekaligus para sesepuh dan masyarakat berziarah ke makam Prabu Hariang Kancana (anak dari Prabu Borosngora). Setelah itu benda-benda pusaka dibawa kembali ke lokasi pembersihan yang ada di alun-alun Panjalu untuk memulai prosesi pemandian benda pusaka.

Benda pusaka yang dimandikan dan dibersihkan dalam acara ini hanya duah buah. Yang pertama adalah pedang dzulpikor, konon katanya pedang *dzulpikor* merupakan hadiah dari Baginda Sayidina Ali seorang khalifah ke-IV dari arab kepada Sanghyang Prabu Borosngora yang saat itu sedang mencari ilmu di tanah suci. Yang kedua adalah keris yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Panjalu.

Kenapa hanya dua benda pusaka saja yang dibersihkan dan dimandikan dalam acara ini, hal tersebut dikarenakan 2 buah benda pusaka tersebut adalah peninggalan dari Sanghyang Prabu Borosngora, sedangkan

untuk benda pusaka yang lain dimandikan dan dibersihkan setelah pelaksanaan Upacara Adat Nyangku berlangsung yaitu keesokan harinya.

Air yang digunakan untuk memandikan benda pusaka tersebut berasal dari 9 sumber mata air yang dikeramatkan oleh masyarakat panjalu. Sumber mata air tersebut berasal dari sumber mata air gunung bitung, mata air gunung sawal, mata air cipanjalu, mata air situ lengkong, mata air kapunduhan, mata air ciater, mata air gunung tilu, mata air cilimus, dan mata air ciomas. Air tersebut di bawa menggunakan “*kele*” yaitu sebuah tempat yang dibuat dari bambu dan dilubangi dibagian atasnya. Hasil wawancara dengan Ibu Sih dan Bapak Ukar yang menyatakan bahwa:

“...Air untuk mencuci benda pusaka setahu saya diambil dari semua sumber mata air yang ada di sekitar Panjalu, kalau tidak salah ada tujuh sumber mata air yang dipakai, yaitu sumber mata air cipanjalu, karangtenan, mata air nusa, hujung, panjaratan, cilimus, dan ciomas...”(wawancara dengan Ibu Sih pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 09.06 WIB di Warung Makan Ibu Sih)

“...Air yang digunakan untuk mencuci parabol itu diambil dari 9 sumber mata air yang ada di sekitar panjalu...”(wawancara dengan Bapak Ukar pada tanggal 26 Februari 2011 pukul 09.06 WIB di Rumah Bapak Ukar)

Saat pemandian ini terjadi keriuhan dari para warga yang menyaksikan acara tersebut. Banyak warga yang ingin meminta air cucian benda pusaka menyebabkan suasana Upacara Adat Nyangku tidak terkendali, tetapi karena kejadian tersebut merupakan hal yang rutin terjadi saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, maka panitia dan pemerintahan

desa telah bekerjasama dalam mengamankan kelancaran Upacara Adat Nyangku.

Keamanan sendiri, dibuat benteng dilokasi tempat pelaksanaan prosesi pemandian pusaka yang terdiri dari para petugas keamanan. Meski budaya seperti itu telah dilarang dan tidak diperbolehkan oleh para petugas dan para sesepuh tetapi hal tersebut seperti telah mengakar terhadap kebudayaan masyarakat yang percaya bahwa air cucian benda pusaka mempunyai berkah tersendiri baik terhadap kesehatan, jodoh, maupun usaha.

Setelah rangkaian prosesi pemandian benda pusaka telah selesai, maka benda pusaka dipanaskan diatas bara api yang sudah ditaburi kemenyan, tujuannya untuk menghilangkan karatan dan asap dari kemenyan itulah yang memanaskan benda pusaka. Setelah kering, benda pusaka lalu dibungkus kembali.

Pembungkusan benda pusaka dilakukan berurutan dengan dimulai menggunakan daun kelapa yang sudah direbus dan dikeringkan terlebih dahulu, kemudian menggunakan *benang kante* yaitu bahan dasar yang digunakan untuk tekstil, setelah itu dibungkus kembali menggunakan kain kafan sebanyak lima lapis, yang terakhir diikat seperti mengikat mayat. Setelah benda pusaka dibungkus, kemudian benda pusaka dikembalikan ke Museum Bumi Alit. Setelah benda pusaka dikembalikan lagi ke Museum Bumi Alit maka selesailah pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

2. Perubahan Sosial Budaya dalam Upacara Adat Nyangku

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta manusia.²⁵ Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Suatu kebudayaan dapat berubah sesuai dengan karakteristik dari masyarakat pendukungnya. Kebudayaan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sebaliknya masyarakat berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan terhadap kehidupan masyarakat maka secara otomatis maka kebudayaannya juga ikut berubah. Perubahan tersebut secara umum diakibatkan oleh pengaruh dari modernisasi dan globalisasi yang dibawa oleh perubahan zaman. Akibat dari pengaruh tersebut maka kebudayaan luar pun ikut mempengaruhi terjadinya perubahan terhadap kebudayaan lokal.

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan. Modernisasi merupakan suatu perubahan dari tradisional ke arah yang lebih maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

²⁵ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hlm 113.

Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi memiliki bentuk perubahan sosial yang teratur atau terencana. Bentuk-bentuk perubahan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai aspek seperti dalam pertanian, industri, perdagangan maupun sosial budaya.

Banyak perubahan yang terjadi karena diakibatkan dari pengaruh modernisasi. Setiap masyarakat hidup dengan kebudayaan masing-masing dan kebudayaan ada karena masyarakat yang menciptakannya. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Kebudayaan tidak mungkin hidup kalau tidak ada masyarakat dan masyarakat tidak akan maju apabila tidak mempunyai kebudayaan. Karena dengan kebudayaan masyarakat akan semakin berkembang.

Perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dalam Upacara Adat Nyangku adalah sebagai berikut:

a. Perubahan dalam cara berpakaian

Pakaian memang sangat penting di berbagai kesempatan, karena pakaian merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Upacara Adat Nyangku seperti layaknya upacara kerajaan lainnya, orang-orang atau masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut harus memakai pakaian kerajaan. Akibat pengaruh modernisasi yang mungkin dalam tata cara berpakaian sedikit ada perubahan, jadi banyak orang-orang yang terlibat mulai memakai pakaian yang biasa digunakan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dan kesakralan dalam upacara

tersebut. Pakaian yang dipakai oleh para pembawa benda pusaka terdapat unsur modernisasi, yaitu disamping memakai pakaian adat seperti memakai blankon dan kain sampung tetapi untuk celananya memakai jeans dan sepatu *ketz*.

b. Perubahan dalam acara pembukaan

Perubahan dalam acara pembukaan sekarang ini mulai dimasuki oleh acara-acara hiburan seperti pagelaran karate, pencak silat, debus dan menampilkan kebudayaan gemyung. Hasil wawancara dengan Bapak Atong juga mengatakan bahwa:

“...kesenian yang lain juga sering diperlihatkan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku...”(hasil wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Acara-acara seperti itu merupakan bentuk partisipasi dari masyarakat untuk memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Selain pagelaran hiburan, juga diadakan pasar malam di sekitar lapangan tempat prosesi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai upaya untuk memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

c. Bekerjasama dengan tingkat pemerintahan

Perjalannya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku ini akhirnya dibuat sebuah yayasan yang bernama Yayasan Borosngora. Didirikannya yayasan tersebut memudahkan dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku, karena lebih gampang dalam bekerja sama

dengan pemerintah daerah, dan juga lebih mudah memperkenalkan Upacara Adat Nyangku ke tingkat nasional. Untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku maka Yayasan Borosngora menjalin hubungan dengan pemerintahan dari tingkat desa sampai ke tingkat provinsi.

Perjalanan untuk melestarikan sesuatu pasti terdapat hambatan yang menghadang. Hambatan dalam upaya pelestarian upacara ini yakni terhambat dalam pengadaan dana. Yayasan Borosngora dan pemerintah tingkat kecamatan memutuskan untuk menjadikan tempat-tempat seperti Museum Bumi Alit dan Nusa Gede sebagai salah satu obyek wisata ziarah. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dari Bapak Atong yang menyatakan bahwa:

“...Untuk dana yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para pengunjung Musium Bumi Alit...”(hasil wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

3. Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama.

Definisi pengertian partisipasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya di dalam suatu kegiatan tertentu. Fokus utama dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu.

Kenyataannya partisipasi masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku sangatlah berperan penting. Sebelumnya Upacara Adat Nyangku merupakan peninggalan leluhur masyarakat panjalu dan Upacara Adat Nyangku selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara tersebut juga dijadikan sebagai suatu ajang silaturahmi oleh masyarakat Panjalu sendiri.

Peran partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Bentuk partisipasi yang nyata menurut Keith Davis yaitu²⁶:

a. Partisipasi uang

Partisipasi uang merupakan bentuk partisipasi dari masyarakat untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Bentuk partisipasi uang yang

²⁶ Keith Davis, dalam Santoro Sastropetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 25.

dilakukan oleh masyarakat dibuktikan dengan cara memberikan sumbangan. Sumbangan tersebut dikumpulkan dari infak yang diberikan oleh para peziarah baik peziarah domestik maupun luar Kecamatan Panjalu.

Selain sumbangan dari para peziarah, pemerintahan pun ikut berpartisipasi. Baik pemerintahan desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi ikut andil dalam partisipasi uang tersebut. Sedangkan yang mengkoordinir dana sumbangan tersebut adalah Yayasan Borosngora. Hasil wawancara dengan ketua Yayasan Borosngora yaitu Bapak R. H. Atong Tjakradinata menyatakan bahwa:

“...Untuk dana yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para pengunjung Musiem Bumi Alit atau para peziarah...”(hasil wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

b. Partisipasi harta benda

Partisipasi harta benda merupakan partisipasi dari masyarakat dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas. Harta benda dalam hal ini adalah benda pusaka, karena bagi masyarakat benda pusaka adalah suatu benda peninggalan dari leluhur mereka. Partisipasi harta benda dalam Upacara Adat Nyangku yaitu berupa benda pusaka yang banyak dititipkan oleh warga sekitar di Museum Bumi Alit. Benda pusaka yang dititipkan merupakan

kepunyaan dari masyarakat baik masyarakat Panjalu maupun masyarakat luar Panjalu.

Warga menitipkan benda pusaka mereka dengan maksud agar benda pusaka tersebut dapat terawat dengan baik. Hasil wawancara dengan Bapak Aswir (kuncen Museum Bumi Alit) mengatakan bahwa:

“...warga sengaja menitipkan benda pusaka milik mereka di Museum Bumi Alit ini, agar bisa dirawat dan dipelihara dengan baik. Karena warga mungkin tidak ada waktu untuk merawat benda pusaka tersebut, jadi timbul kejadian-kejadian yang tidak diinginkan...”(wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

Museum Bumi Alit banyak menyimpan benda-benda pusaka baik dari benda pusaka kerajaan maupun dari benda pusaka milik warga yang dititipkan di Museum Bumi Alit. Jumlah benda pusaka yang ada di Museum Bumi Alit ini telah ada lebih dari 200 buah benda pusaka.

c. Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi dari masyarakat yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi tenaga mungkin tidak perlu dijelaskan terlalu banyak, karena dalam Upacara Adat Nyangku baik dari mulai pra-pelaksanaan sampai selesai semua warga secara bergotong-royong ikut memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku tersebut.

Partisipasi masyarakat dari mulai pra-pelaksanaan, di buatnya panggung, mengumpulkan persiapan, membuat tempat pencucian benda pusaka, sampai membersihkan tempat acara berlangsung upacara. Dalam pelaksanaan pun partisipasi dari masyarakat belum surut, ditandai dengan masyarakat ikut memeriahkan dan ikut berjalan mengikuti rombongan pembawa benda pusaka saat menuju ke Nusa Gede untuk berziarah dan kembali lagi ke tempat pembersihan. Meskipun tidak bisa menyumbangkan harta maupun benda tetapi masyarakat membantu dengan mengeluarkan tenaga mereka agar Upacara Adat Nyangku terlaksana dan lancar.

d. Partisipasi keterampilan

Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Partisipasi keterampilan yang disumbangkan oleh masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku ini berupa kesenian kanuragan, kesenian music dan kesenian keagamaan. Hasil wawancara dengan Bapak Atong mengatakan bahwa:

“...kesenian yang lain juga sering diperlihatkan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku...”(wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Kesenian kanuragan itu berupa debus, pencak silat, dan karateka yang ditunjukan saat malam pembukaan Upacara Adat Nyangku. Kesenian kanuragan tersebut berasal dari perkumpulan

kanuragan sekitar Kecamatan Panjalu yang sengaja ikut unjuk gigi dalam memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

Kesenian musik berupa kesenian gemyung, dan marching band. Kesenian gemyung merupakan kesenian tradisional khas panjalu, alat yang digunakan sama dengan kesenian rebana tetapi ukurannya lebih besar dibanding dengan rebana. Sedangkan marching band adalah kesenian modern yang dibawakan oleh para siswa-siswi dari lembaga pendidikan sekitar panjalu. Selanjutnya kesenian keagamaan yang dibawakan oleh ibu-ibu pengajian setempat. Kesenian ini dibawakan dari awal dimulainya pelaksanaan sampai pencucian benda pusaka berlangsung.

e. Partisipasi Emosional

Keikutsertaan masyarakat tidak hanya terbatas pada segi fisik atau material saja tetapi juga dapat berupa keikutsertaan emosional. Keikutsertaan atau partisipasi emosional masyarakat juga berperan aktif dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku. Partisipasi emosional dalam penelitian berupa antusiasme masyarakat yang sangat besar.

Antusiasme tersebut diperlihatkan dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Tidak hanya terbatas pada antusiasme masyarakat untuk mengikuti prosesi pelaksanaan saja, tetapi juga kesadaran masyarakat tentang pentingnya Upacara Adat Nyangku

sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya Upacara Adat Nyangku ini memunculkan suatu pemikiran untuk tetap mempertahankan Upacara Adat Nyangku ini ditengah modernisasi.

4. Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya.

Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.²⁷ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta manusia.²⁸ Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta

²⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 171.

²⁸ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hlm 113.

merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Definisi pelestarian dan kebudayaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perjalanannya, sebuah kebudayaan telah bercampur dengan kebudayaan baru yang datang seiring dengan perubahan dalam pola kehidupan masyarakatnya. Sehingga memunculkan perubahan dalam kebudayaan tersebut atau malah memunculkan kebudayaan yang baru.

Sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang telah ada di masyarakat tidak punah dan hilang begitu saja. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan sebuah kebudayaan akan dapat lestari dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat.

Masyarakat Panjalu mempunyai sebuah kebudayaan yang telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Kebudayaan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan tersebut adalah Upacara Adat Nyangku yang dalam bahasa Arab adalah *Yanko* artinya

membersihkan.²⁹ Upacara Adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada Bulan Rabiul Awal Tahun Hijriah minggu terakhir yang dilaksanakan pada hari senin atau hari kamis.

Upacara Adat Nyangku ini sama halnya dengan upacara adat lain yaitu upacara kirab pusaka atau upacara pembersihan benda-benda pusaka kerajaan. Menurut pemaparan Bapak Atong sebagai sesepuh panjalu, bahwa:

“...Upacara Adat Nyangku merupakan upacara adat warisan dari raja-raja panjalu yang masih menjadi tradisi turun-temurun masyarakat panjalu. Dalam Upacara Adat Nyangku, Museum Bumi Alit, Dan Situ Lengkong³⁰ mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah panjalu pada masa lalu...”(wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Upaya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku tidak semudah membalikan telapak tangan. Memang terdapat kendala yang terkadang menghambat proses pelaksanaan upacara. Kendala tersebut berasal dari cuaca yang terkadang tidak bersahabat seperti hujan, tetapi kendala tersebut tidak mempengaruhi proses pelaksanaan upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku. Upaya tersebut diantaranya yaitu:

²⁹ R. Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, Panjalu : Yayasan Borosngora, 2007, hlm. 9.

³⁰ Bumi Alit merupakan suatu tempat yang diperuntukan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Sedangkan Situ Lengkong merupakan suatu daratan ditengah-tengah danau yang merupakan tempat bersemayamnya raja Panjalu.

- a. Melaksanakan Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya,

Upacara Adat Nyangku merupakan suatu upacara adat yang sering di laksanakan oleh masyarakat Panjalu. Upacara tersebut merupakan suatu upacara tradisional peninggalan dari para leluhur masyarakat Panjalu. Upacara Adat Nyangku selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak ada dalam sejarah bahwa Upacara Adat Nyangku tidak di laksanakan. Upacara Adat Nyangku, bagi masyarakat Panjalu merupakan hari besar ke-3 setelah Idul Adha dan Idul Fitri.

Selain dianggap sebagai hari besar ke-3, Upacara Adat Nyangku juga dimaknai oleh masyarakat Panjalu sebagai suatu sarana untuk saling silaturahmi antar sesama warga, baik dengan warga panjalu sendiri maupun dengan warga luar yang menyaksikan Upacara Adat Nyangku tersebut. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Sih warga asli Panjalu, bahwa:

“...Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya selalu dilaksanakan dan tidak pernah terjadi diman upacara tersebut tidak dilaksanakan, karena upacara tersebut sekarang telah dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Dinas KebudPar...”(wawancara dengan Ibu Sih pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 09.06 WIB di warung makan Ibu Sih)

- b. Melaksanakan upacara pada hari terakhir bulan rabiul awal,

Upacara Adat Nyangku mempunyai keunikan tersendiri, yaitu selalu dilaksanakan setiap minggu terakhir pada bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulud Nabi Muhammad SAW. Penyelenggaraan upacara dilaksanakan setiap hari senin atau hari kamis. Alasan

kenapa dilaksanakan pada hari terakhir tidak bisa diketahui sebabnya, karena hal tersebut telah dilaksanakan dan dilakukan sejak dulu. Pemaparan Bapak Aswir seorang kuncen Museum Bumi Alit, sebagai berikut:

“...Setahu saya tidak ada maksud apa-apa, itu hanya sebagai pelestarian budaya karena dari dahulu sudah dilakukan setiap hari terakhir. Selain sebagai suatu pelestarian juga pelaksanaan tersebut sekalian merayakan hari Maulid Nabi Muhammad SAW...”(wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

Tidak ada yang bisa menjelaskan secara pasti akan persoalan yang berkenaan dengan masalah hari pelaksanaan, tetapi sekarang telah dimusyawarahkan dengan para pengurus bahwa pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan pada hari senin, minggu terakhir bulan Rabiul Awal. Pemaparan Bapak Aswir, bahwa:

“...Diperingati hari senin terakhir, karena ada benda pusaka peninggalan dari Mekah jadi diperingati saat hari besar Islam yaitu pada saat maulid nabi. Tetapi untuk sekarang diperingati setiap hari senin, karena hasil musyawarah ditentukan bahwa Upacara Adat Nyangku dilaksanakan pada hari senin, dengan maksud agar tidak menghalangi kegiatan dari masyarakat, seperti pekerjaan baik yang di perkantoran, pemerintahan, dll...”(wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan setiap hari senin pada minggu terakhir Bulan Rabiul Awal. Kebiasaan tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang sebagai suatu upaya pelestarian kebudayaan yang ada dipanjalu, dalam hal ini Upacara Adat Nyangku

c. Tidak merubah akan tata cara pelaksanaan

Tidak merubah tata cara pelaksanaan, artinya tidak merubah semua tata cara pelaksanaan yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang, seperti tata cara pengeluaran benda pusaka khususnya pedang *Dzulfikor* dari Museum Bumi Alit untuk di bawa ke Nusa Gede, cara pengeluaran pedang dari Museum Bumi Alit harus dilakukan oleh keturunan asli dari Raja Panjalu.

Semua benda pusaka dibawa ke Nusa Gede dengan maksud untuk berziarah kepada makam Prabu Hariang Kenacana anak dari Prabu Borosngora. Tata cara tersebut dimaksudkan bukan benda pusaka yang berziarah tetapi masyarakat dan sesepuh yang berziarah guna mendoakan bagi semua leluhur yang telah tidak ada.

Tata cara pembawaan benda pusaka yang dibawa dengan cara digendong seperti cara menggendong bayi menggunakan kain samping atau sarung dengan cara benda pusaka tersebut ditutupi dengan maksud agar tidak dapat dilihat oleh masyarakat umum.

Bapak Aswir dan Bapak Atong, mengatakan bahwa:

“...Pemakaian sarung yang dipakai oleh para pembawa benda pusaka dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dimaksudkan hanya untuk mempermudah dalam membawa benda pusaka karena perjalanan jauh dan juga benda pusaka yang di bawa ada yang berat dan juga agar benda pusaka tidak terlihat oleh umum. Sementara kenapa sarungnya berbeda, hal tersebut hanya kesepakatan dari rombongan yang membawa benda pusaka tersebut. Penggunaan sarung tersebut merupakan suatu bentuk pelestarian budaya dalam Upacara Adat Nyangku...” (wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

“...Penggunaan sarung oleh para pembawa benda pusaka tidak ada makna apa-apa, hanya sebagai suatu bentuk kekompakan saja dan supaya seragam. Sarung tersebut dipakai setiap pelaksanaan nyangku. dan merupakan suatu bentuk pelestarian...” (wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Tata cara menentukan siapa yang bertugas mencuci benda pusaka khususnya pedang *Dzulfikor*, untuk pedang sendiri mempunyai tata cara khusus untuk menentukan petugas yang mencucinya, yaitu para kuncen yang bisa bertugas untuk mencuci pedang tersebut dan tidak sembarangan kuncen yang bisa mencuci pedang *Dzulfikor* tersebut. Bapak Aswir kuncen Museum Bumi Alit mengatakan bahwa:

“...Tidak semua orang bisa mendapatkan tugas untuk mencuci benda pusaka, karena terdapat aturan-aturan tertentu yang harus bisa di jalani oleh para petugas yang mencuci benda pusaka. Tetapi hal tersebut hanya berlaku untuk 2 benda pusaka saja yaitu keris komando kerajaan dan pedang dzulfikor, sementara untuk sisa benda pusaka lainnya bisa dibersihkan oleh siapa saja...”(wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

Tata cara pengambilan dan pembawaan air dari sumber mata air langsung sampai ke tempat pemandian, pengambilan air yang digunakan untuk memandikan benda pusaka tidak sembarangan air bisa digunakan. Air dari sumber mata air yang bisa digunakan untuk memandikan benda pusaka tersebut. Sumber mata air tersebut ada 9 buah yaitu sumber mata air gunung bitung, mata air gunung sawal, mata air cipanjalu, mata air situ lengkong, mata air kapunduhan,

mata air ciater, mata air gunung tilu, mata air cilimus, dan mata air ciomas. Air tersebut di bawa menggunakan “*kele*” yaitu sebuah tempat yang dibuat dari bambu dan dilubangi dibagian atasnya.

Tata cara pembungkusan benda pusaka, menggunakan beberapa perlengkapan diataranya daun kelapa yang direbus kemudian dikeringkan sebagai pembungkus dalam, benang kanteh sejenis bahan untuk tekstil sebagai pembungkus tengah, kain kafan sebagai pembungkus luar, kemudian diikat menggunakan tali dari sobekan kain kafan tersebut, mengikatnya pun sama seperti akan mengikat mayat.

- d. Selalu memberitahukan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku pada setiap pelaksanaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Borosngora untuk melestarikan kebudayaan panjalu yaitu Upacara Adat Nyangku yaitu dengan cara memaparkan terus menerus tentang sejarah Upacara Adat Nyangku kepada masyarakat agar sejarah tersebut dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan hidup terus. Pemaparan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku tersebut dilakukan pada saat pra-pelaksanaan yang bertempat di Museum Bumi Alit dan juga pada saat pelaksanaan sebelum acara pemandian dimulai. Bapak Awir kuncen Museum Bumi Alit, mengatakan bahwa:

“...Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku adalah pada setiap akan melaksanakan upacara diadakan sebuah wawancara, dalam artian pemaparan yang menceritakan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku...”(wawancara dengan Bapak Aswir pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 WIB di Museum Bumi Alit)

Selain pada saat pelaksanaan, pemaparan sejarah tentang Upacara Adat Nyangku juga dilakukan di Museum Bumi Alit, yaitu setiap kali ada peziarah yang datang ke Museum Bumi Alit selalu diberikan pemaparan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku dan sejarah benda pusaka tersebut yang sering disebut dengan wawancara. Para peziarah tersebut datang untuk melihat benda-benda pusaka yang disimpan di Museum Bumi Alit.

- e. Menjalin kerjasama dengan semua pihak baik pemerintahan tingkat daerah sampai provinsi maupun dari masyarakat

Melakukan upaya pelestarian suatu kebudayaan memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dukungan tersebut digunakan untuk kelancaran pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Bapak Atong, mengatakan bahwa:

“...Partisipasi dari masyarakat sangat mendukung upaya pelestarian yang dilakukan dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan. Seperti berpartisipasi dengan menampilkan kesenian Drum Band yang dimaksudkan untuk memeriahkan acara tahunan tersebut. Selain Drum Band, kesenian yang lain juga sering diperlihatkan seperti kanuragan dan kesenian tradisional...” (wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Selain bentuk dukungan moril, tentu saja terdapat dukungan materil sebagai suatu upaya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku. dukungan materil tersebut diantaranya seperti yang dikatakan oleh Bapak Atong:

“...Dukungan yang diberikan datang dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah. Untuk dukungan dana yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para pengunjung Musium Bumi Alit...”(wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

Selain kerjasama dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku juga dibuktikan dengan mencanangkan Kecamatan Panjalu sebagai salah satu objek wisata baik wisata alam maupun budaya religi. Bapak Atong, menyatakan bahwa:

“...berkat peran serta tingkat pemerintahan, sekarang Upacara Adat Nyangku menjadi agenda pariwisata di Kecamatan panjalu. Disamping itu, dana bantuan yang di turunkan oleh pemerintah juga ikut membantu dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku ini...” (wawancara dengan Bapak Atong pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 WIB di rumah Bapak Atong)

5. Simbol-Simbol dalam Upacara Adat Nyangku

Upacara Adat Nyangku tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Nyangku antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kain Samping

samping merupakan kain yang digunakan untuk membawa dan menutup benda pusaka selama pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dan sebelum pembersihan. Tujuan dari kain samping disini untuk membawa benda pusaka saat akan dibawa dari Museum Bumi Alit ke Nusa Gede, agar pembawa benda pusaka tidak kelelahan membawa benda pusaka tersebut. Selain untuk memudahkan dalam membawanya, kain samping juga digunakan untuk melindungi benda pusaka agar tidak terlihat oleh masyarakat umum.

b. Kele

Kele merupakan alat pembawa air yang digunakan untuk memandikan benda pusaka. Kele terbuat dari bambu bitung. Fungsi kele dalam Upacara Adat Nyangku adalah untuk membawa air dari sumber mata air yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat Panjalu. Kele merupakan ciri khas dari Upacara Adat Nyangku. Kele terbuat dari satu ruas bambu yang di salah satu ujungnya di beri lubang untuk memasukan air suci dari sumber mata air.

c. Kesenian Gemyung

Kesenian Gemyung merupakan suatu kesenian tradisional dari daerah Panjalu. Kesenian Gemyung sendiri adalah salah satu kesenian yang bernuansa islami seperti kesenian rebana, tetapi dalam kesenian Gemyung instrumen yang digunakan berbeda dengan kesenian rebana

dimana instrumen dalam kesenian Gembyung lebih besar dari pada instrumen kesenian rebana.

d. Pedang Dzulfikor

Pedang Dzulfikor merupakan salah satu peninggalan dari Raja Kerajaan Panjalu yaitu Prabu Borosngora yang konon katanya dipercaya bahwa pedang tersebut merupakan pemberian dari Baginda Sayidina Ali. Pedang Dzulfikor pemberian Baginda Ali dimaknai simbol-simbolnya, bukan karena dari perjuangan dari mendapatkan pedang tersebut tetapi pemakaian pedang tersebut sebagai alat Syi'ar Islam dan sekarang pedang tersebut dimaknai sebagai benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upacara Adat Nyangku merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang diunggulkan oleh Pemerintah Kecamatan Panjalu. Upacara Adat Nyangku merupakan symbol dari masyarakat Panjalu. Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku di bagi menjadi 2 kali pelaksanaan, yang pertama adalah untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada malam hari sebelum pelaksanaan, yang kedua adalah pelaksanaan Upacara Adat Nyangku pada keesokan harinya, prosesi pelaksanaannya diantaranya yaitu:

1. Pembukaan

- 3) Pembacaan ayat suci al-qur'an yang diteruskan dengan tawasullan
- 4) Penjelasan singkat tentang riwayat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. oleh ketua Yayasan Borosngora dan juga selaku sesepuh Panjalu Bapak H. Atong Tjakradinata.

2. Sambutan-sambutan

- 6) Wakil dari pemerintah daerah Panjalu
- 7) Sesepuh Panjalu
- 8) Kasi Kebudayaan Depdiknas Kabupaten Ciamis
- 9) Uraian dari Maulid Nabi

10) Do'a dan tutup

3. Dilanjutkan dengan acara kesenian atau hiburan yang dilaksanakan semalaman sampai dengan pukul 03.00 pagi. biasanya dalam hiburan ini ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti kesenian gemyung, pencak silat, debus, dan pentas kanuragan. Dari rentetan acara yang disajikan tidak mengurangi antusias masyarakat untuk menyaksikannya.

Keesokan harinya benda pusaka yang terdapat di Museum Bumi Alit dipersiapkan untuk pelaksanaan pembersihan. Benda pusaka di bawa ke Nusa Gede yang berada di tengah-tengah Situ Lengkong untuk di do'a kan dan sekalian para sesepuh dan masyarakat berziarah ke makam Prabu Hariang Kencana (Raja Panjalu anak dari Prabu Borosngora). Setelah itu benda-benda pusaka dibawa kembali ke lokasi pembersihan yang ada di alun-alun Panjalu. Kemudian acara puncak pun dimulai yaitu prosesi pemandian benda pusaka. Setelah rangkaian prosesi pemandian benda pusaka telah selesai maka benda pusaka tidak langsung di bungkus kembali dengan bungkus yang baru, tetapi dipanaskan dahulu diatas bara api kemenyan, maksudnya untuk menghilangkan karatan, asap kemenyan itulah yang memanaskannya. Setelah kering, benda pusaka dibungkus kembali. Setelah benda pusaka dibungkus kembali kemudian acara penutup pun berlangsung yaitu pengembalian benda-benda pusaka ke musium Bumi Alit. Setelah benda pusaka dikembalikan lagi ke musium Bumi Alit maka selesailah pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu perubahan kearah yang lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan. Modernisasi merupakan suatu perubahan dari tradisional kearah yang lebih maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Modernisasi memiliki bentuk perubahan sosial yang teratur atau terencana. Bentuk-bentuk perubahan tersebut dapat di jumpai dalam berbagai aspek seperti dalam pertanian, industri, perdagangan maupun social budaya.

Perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dalam Upacara Adat Nyangku adalah sebagai berikut :

1. Dalam cara berpakaian

Terjadi perubahan dalam cara berpakaian yang dikenakan oleh para pembawa benda pusaka. Perubahan tersebut yaitu memakai celana jeans dan sepatu kets.

2. Dalam acara pembukaan

Acara pembukaan sekarang ini mulai di masuki oleh acara-acara hiburan seperti pagelaran karate, pencak silat, debus dan menampilkan kebudayaan gemyung. Selain acara hiburan juga pengadaan pasar malam sebagai upaya untuk memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

3. Kerjasama dengan tingkat pemerintahan

Upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku ini akhirnya di buat sebuah yayasan yang bernama Yayasan Borosngora. Pendirian yayasan tersebut memudahkan dalam melestarikan Upacara Adat

Nyangku, karena lebih gampang dalam bekerjasama dengan pemerintah daerah, dan juga lebih mudah memperkenalkan Upacara Adat Nyangku ketingkat nasional. Untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku ini kebudayaan panjalu maka yayasan borosngora menjalin hubungan dengan pemerintahan dari tingkat desa sampai ketingkat provinsi.

Upaya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku maka pemerintah meamsukan Upacara Adat Nyangku sebagai salah satu tujuan wisata. Harapannya dengan memasukan Upacara Adat Nyangku sebagai salah satu tujuan wisata maka akan upacara tersebut akan lestari. Selain itu peran serta dari masyarakat sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku tersebut, karena apabila tidak ada dukungan dari masyarakat maka kebudayaan tersebut tidak akan lestari dan bisa-bisa akan lenyap ditelan oleh pengaruh modernisasi.

Partisipasi masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku sangatlah berperan penting. Bentuk partisipasi yang nyata menurut Keith Davis yaitu:

a. Partisipasi uang

Bentuk partisipasi uang yang dilakukan oleh masyarakat dibuktikan dengan cara memberikan sumbangan, baik masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan yang mengkoordinir dana sumbangan tersebut adalah Yayasan Borosngora.

b. Partisipasi harta benda

Partisipasi harta benda dalam Upacara Adat Nyangku yaitu berupa benda pusaka yang banyak dititipkan oleh warga sekitar di Museum Bumi Alit. Dengan cara menitipkan benda pusaka tersebut merupakan bentuk partisipasi dari warga dalam Upacara Adat Nyangku.

c. Partisipasisitenaga

Partisipasi masyarakat dari mulai pra-pelaksanaan, di buatnya panggung, mengumpulkan persiapan, membuat tempat pencucian benda pusaka, sampai membersihkan tempat acara berlangsung upacara.

d. Partisipasi keterampilan

Partisipasi keterampilan yang disumbangkan oleh masyarakat dalam Upacara Adat Nyangku ini berupa kesenian kanuragan, kesenian music dan kesenian keagamaan. Kesenian kanuragan itu berupa debus, pencak silat, dan karateka yang ditunjukan saat malam pembukaan Upacara Adat Nyangku. Kesenian music berupa kesenian gemyung, dan marching band.

e. Partisipasi Emosional

Keikutsertaan masyarakat tidak hanya terbatas pada segi fisik atau material saja tetapi juga dapat berupa keikutsertaan emosional. Keikutsertaan atau partisipasi emosional masyarakat juga berperan aktif dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku. Partisipasi

emosional dalam penelitian berupa antusiasme masyarakat yang sangat besardan juga kesadaran masyarakat tentang pentingnya Upacara Adat Nyangku sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya Upacara Adat Nyangku ini memunculkan suatu pemikiran untuk tetap mempertahankan Upacara Adat Nyangku ini ditengah modernisasi.

Upaya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku tidak semudah membalikan telapak tangan. Memang terdapat kendala yang terkadang menghambat proses pelaksanaan upacara. Kendala tersebut berasal dari cuaca yang terkadang tidak bersahabat seperti hujan, tetapi kendala tersebut tidak mempengaruhi upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku. Upaya tersebut diantaranya yaitu:

- a. Melaksanakan Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya,
Upacara Adat Nyangku merupakan suatu upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat panjalu. Upacara Adat Nyangku selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak ada dalam sejarah bahwa Upacara Adat Nyangku tidak dilaksanakan.
- b. Melaksanakan upacara pada hari terakhir bulan rabiul awal,
Upacara Adat Nyangku mempunyai keunikan tersendiri, yaitu selalu dilaksanakan setiap minggu terakhir pada bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulud Nabi Muhammad SAW. Penyelenggaraan upacara dilaksanakan setiap hari senin atau hari kamis. Hal tersebut tidak bisa diketahui sebabnya, kenapa dilaksanakan setiap hari senin atau kamis

di minggu terakhir pada bulan Rabiul Awal. Karena hal tersebut telah dilaksanakan dan dilakukan dari dulu.

c. Tidak merubahkan tata cara pelaksanaan,

Tidak merubah tata cara pelaksanaan, artinya tidak merubah semua tata cara pelaksanaan yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang, seperti tata cara pengeluaran benda pusaka, tata cara pembawaan benda pusaka, tata cara menentukan siapa yang bertugas mencuci benda pusaka khususnya pedang *Dzulfikor*, tata cara pengambilan dan pembawaan air dari sumber mata air langsung sampai ke tempat pemandian, tata cara pembungkusan benda pusaka.

d. Selalu memberitahukan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku kepada peserta pelaksanaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Borosngora untuk melestarikan kebudayaan panjalu yaitu Upacara Adat Nyangku yaitu dengan cara memaparkan terus menerus tentang sejarah Upacara Adat Nyangku kepada masyarakat agar sejarah tersebut dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan hidup terus. Pemaparan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku tersebut dilakukan pada saat pra-pelaksanaan yang bertempat di Museum Bumi Alit dan juga pada saat pelaksanaan sebelum acara pemandian dimulai.

- e. Menjalin kerjasama dengan semua pihak baik pemerintahan tingkat daerah sampai provinsi maupun dari masyarakat

Melakukan upaya pelestarian suatu kebudayaan memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dukungan tersebut bisa berupa dukungan moril maupun materil. Dukungan moril bisa dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Sedangkan untuk dukungan materil bisa berupa dana sumbangan baik dari Pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan juga dari masyarakat.

Upacara Adat Nyangku tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Nyangku antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kain Samping
- b. Kele
- c. Kesenian Gemyung
- d. Pedang Dzulfikor

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, maka diperoleh beberapa saran terkait pelestarian Upacara Adat Nyangku. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dan pemerintah harus ikut berpartisipasi penuh dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku.
2. Terkait dengan banyaknya masyarakat yang meminta air cucian. Masyarakat harus pintar-pintar membedakan kepercayaan dengan ilmu kesehatan, karena sebenarnya kalau kita bisa berfikir jernih bahwa air tersebut tidak sehat karena dipakai untuk mencuci benda atau besi yang telah setahun tidak dibersihkan dan dicuci, apalagi benda tersebut telah karatan. Tetapi hal tersebut kembali lagi kepada pribadi dari masyarakat itu sendiri.
3. Walaupun Upacara Adat Nyangku banyak yang mengatakan bahwa itu musyrik, tetapi masyarakat luas jangan melihatnya dari satu sudut pandang saja, lihat juga bahwa upacara tersebut merupakan suatu bentuk kebudayaan tradisional yang harus dilestarikan. Serta jangan mengambil keputusan dari satu pihak saja, tetapi teliti dulu upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam menciptakan kebudayaan tersebut bersih dari ke-musyrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens. Daniel Bell. Michael Force. ets. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- David Matsumoto. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desia Indriastuti. 2009. *Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau pada hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edmund Husserl, Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Eko Murdiyanto. 2008. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keith Davis, dalam Santoro Sastropetro. *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harib Mustopo, M. 1980. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Haris Cakradinata, R. SE. 2007. *Sejarah Panjalu*. Panjalu: Yayasan Borosngora.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Naning Margasari. 2004. *Profil. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY).
- Peter Worsley. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rian alfia dewi. 2009. *Pelestarian Upacara Adat Bekakak dibulan Sapar Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Program Studi Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soerjono Soekanto. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sudarwan Danin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Suparjan Hempri Syanto. 2003. *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

Udin S. Winaputra. M. A. dkk. . 2007. *Materi dan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Universal Terbuka.

Internet :

DSKM. bapeda. 2007. Revitalisasi Kebudayaan Jawa. di ambil pada tanggal 4 Mei 2011 dari <http://www.docstoc.com/docs/42736769/REVITALISASI-KEBUDAYAAN-JAWA>

Ichwan Muis. *Partisipasi Masyarakat*. Diambilpada tanggal 20 November 2011 dari <http://www.ichwanmuis.com/?=1199>.

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Setting :

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi	Catatan
1.	Lokasi pelaksanaan upacara adat nyangku		
2.	Jumlah benda pusaka yang di bersihkan		
3.	Siapa saja yang terlibat dalam upacara adat nyangku		
4.	Yang terlibat dalam pelestarian upacara adat nyangku		
5.	Prosesi upacara adat nyangku		
6.	Upaya pihak terkait untuk melestarikan budaya upacara adat nyangku		
7	Perubahan yang terjadi dalam upacara adat nyangku		
8	Dampak pengaruh modernisasi terhadap upacara adat nyangku sendiri		

Pedoman Wawancara

A. Untuk Pihak Terkait

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah yang melatar belakangi dilaksanakannya Tradisi Upacara Adat Nyangku?
2. Bagaimana sejarah upacara adat nyangku?
3. Apakah makna dari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?
4. Siapa sajakan yang terkait dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?
5. Bagaimana upaya-upaya yang dilakuan pihak-pihak terkait dalam melestarikan Tradisi Upacara Adat Nyangku?
6. Pembukaan upacara adat nyangku dilakukan dengan pengajian, maksud dari pengajian tersebut itu apa dan kenapa bertempat di musium bumi alit, apakah dari dahulu pembukaan upacara nyangku selalu dengan pengajian dan pengajian tersebut bertempat di bumi alit ataukah telah terjadi perubahan?
7. Kenapa upacara adat nayngku diperingati setiap maulid nabi?
8. Mengapa tradisi upacara adat nyangku sering dilakukan pada hari terakhir bulan Maulid Nabi?
9. Bagaimana prosesi ritual pelaksanaan upacara adat nyangku?
10. Apakah terdapat perubahan yang terjadi dalam upacara adat nyangku?

11. Dalam pelaksanaan upacara nyangku pada bulan februari 2011 yang lalu, arak-arakan diawali oleh kelompok drumband, putra dan putri kabupaten sekitar, ibu-ibu pembawa air suci, ibu-ibu pengajian, penabuh kesenian, dan iring-iringan pembawa pusaka. Apakah dari dahulu arak-arakan benda pusaka selalu seperti itu apa telah terjadi perubahan?
12. Maksud dari pemakaian sarung/kain terhadap benda pusaka selama dalam iring-iringan itu apa?
13. Penggunaan sarung dalam iring-iringan benda pusaka itu berbeda-beda warna biru, kuning dan hijau dan kain samping biasa. Apa makna dari warna-warna sarung tersebut? Apa kasta?
14. Apakah semua benda pusaka yang di arak itu adalah benda pusaka kerajaan yang disimpan di musium bumi alit atau ada yang dari luar?
15. Apakah terdapat ritual-ritual tertentu sebelum melaksanakan upacara adat nyangku?
16. Benda pusaka yang di bersihkan?
17. Sejak kapan tradisi upacara adat nyangku ini dilaksanakan?
18. Apa sajakah yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan upacara adat nyangku?
19. Apakah terdapat hambatan-hambatan dalam melaksanakan pelestarian tradisi upacara adat nyangku tersebut?
20. Apakah terdapat perubahan dari tujuan dalam upacara adat nyangku, dahulu dan sekarang?

21. Apakah dengan berkembangnya modernisasi di dalam masyarakat, hal tersebut juga ikut mempengaruhi upacara adat nyangku dalam segala hal?
22. Bagaimana pendapat anda tentang fenomena masyarakat yang meminta air cucian benda pusaka dalam upacara nyangku?
23. Apakah terjadi saat-saat upacara adat nyangku itu mulai tidak diminati dan maknanya mulai pudar, sehingga merevitalisasi upacara adat nyangku tersebut?
24. Pakaian yang digunakan saat prosesi iring-iringan benda pusaka, selain menggunakan sampung, juga mengenakan blankon dan juga sampung sarung? Apakah itu syarat atau apa?
25. Akan tetapi pakaian itu (blankon, sampung sarung) juga tetap menggunakan pakaian (misalnya celana jeans, sepatu kets) apakah itu merupakan suatu bentuk pengaruh modernisasi? Atau apa?
26. Air buat menyucikan benda pusaka itu diambil dari 9 mata air? Itu sumber mana saja? Alasannya dari sumber itu? Apakah bisa diganti dari sumber lain? Kenapa disimpan dalam bambu?
27. Kenapa prosesi penyucian benda pusaka dilakukan di tempat terbuka? Dan kenapa tempat penyucian itu selalu memakai bambu dan berada diatas, lebih tinggi dari masyarakat yang melihat? Apakah ada hubungannya dengan fenomena air cucian?

B. Pengurus Yayasan Borosngora

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

1. Dinamika perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat nyangku?
2. Bagaimana peran yayasan borosngora dalam melestarikan kebudayaan upacara adat nyangku tersebut?
3. Apakah terdapat perbedaan antara upacara adat nyangku panjalu dengan upacara kirab pusaka di daerah lain seperti Yogyakarta, Cirebon, dll?
4. Apakah peran dari yayasan borosngora dalam upacara adat nyangku ini?
5. Bagaimana dengan tanggapan dari kabar berita yang mengatakan bahwa upacara adat nyangku ini adalah musyrik?
6. Bagaimana cara pemilihan petugas dari upacara adat nyangku, apakah ada sistematisnya ataukah hanya system keralaan?
7. Apakah terjadi saat-saat upacara adat nyangku itu mulai tidak diminati dan maknanya mulai pudar, sehingga merevitalisasi upacara adat nyangku tersebut?
8. Bagaimana pendapat anda tentang fenomena masyarakat yang meminta air cucian benda pusaka dalam upacara nyangku?

C. Masyarakat

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah arti dari upacara adat nyangku menurut anda?
2. Apa yang anda ketahui tentang upacara adat nyangku?
3. Apakah anda selalu mengikuti pelaksanaan upacara adat nayngku?
4. Apakah terdapat perubahan yang terjadi dalam upacara adat nayngku dari tahun ke tahunnya?
5. Bagaimana anda menyikapi tentang air cucian benda pusaka dalam upacara adat nyangku?

KETERANGAN KODE HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

KODE	MAKNA
PUAN	Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku
Pel	Pelestarian
PM1	Partisipasi Masyarakat
PM2	Pengaruh Modernisasi

HASIL OBSERVASI
UPACARA ADAT NYANGKU DI KECAMATAN PENJALU, CIAMIS,
JAWA BARAT

Hari/ Tanggal : Kamis, 28 Februari 2010

Tempat : Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku	Lokasi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku diselenggarakan di Alun-alun Kecamatan Panjalu, Nusa Gede dan Bumi Alit.
2	Jumlah benda pusaka yang dibersihkan	Jumlah benda pusaka yang ada dalam Musium Bumi Alit terdapat kurang lebih 200 buah benda pusaka. Semua benda pusaka tersebut berasal dari peninggalan kerajaan maupun peninggalan dari para leluhur masyarakat panjalu yang ingin menitipkan benda pusaka tersebut di Musium Bumi Alit untuk dirawat dan dijaga.
3	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku	Yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku ini adalah semua Masyarakat, Pemerintahan baik Daerah, Kabupaten, Sampai Provinsi.
4	Yang terlibat dalam pelestarian Upacara Adat Nyangku	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menemukan bahwa yang terlibat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku adalah semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintahan.
5	Prosesi Upacara Adat Nyangku	1. Pembukaan 5) Pembacaan ayat suci al-qur'an yang

Comment [N1]: Pel

Comment [N2]: PM1

Comment [N3]: PM1,Pel

		<p>diteruskan dengan tawasullan</p> <p>6) Penjelasan singkat tentang riwayat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. oleh ketua Yayasan Borosngora dan juga selaku sesepuh Panjalu Bapak H. Atong Tjakradinata.</p> <p>2. Sambutan-sambutan</p> <p>11) Wakil dari pemerintah daerah Panjalu</p> <p>12) Sesepuh Panjalu</p> <p>13) Kasi Kebudayaan Depdiknas Kabupaten Ciamis</p> <p>14) Uraian dari Maulid Nabi</p> <p>15) Do'a dan tutup</p> <p>3. Dilanjutkan dengan acara kesenian atau hiburan yang dilaksanakan semalaman sampai dengan pukul 03.00 pagi. biasanya dalam hiburan ini ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti kesenian gemyung, pencak silat, debus, dan pentas kanuragan. Dari rentetan acara yang disajikan tidak mengurangi antusias masyarakat untuk menyaksikannya.</p> <p>Keesokan harinya dengan berpakaian adat</p>
--	--	--

		<p>kerajaan, para sesepuh Panjalu dan keluarga besar Yayasan Borosngora berjalan beriringan menuju musium Bumi Alit, untuk mempersiapkan benda-benda pusaka yang akan diarak. Sebenarnya sebagian dari benda pusaka tersebut sudah dibersihkan pada satu hari sebelumnya, hal itu dimaksudkan agar dalam prosesi tidak memakan waktu lama, jadi yang dibersihkan pada saat prosesi Upacara Adat Nyangku hanya dua benda pusaka yaitu pedang Dzulpikor (pedang hadiah dari Saidina Ali RA) dan keris komando kerajaan.</p> <p>Iring-iringan pembawa benda pusaka tersebut dikawal oleh para peserta yang diiringi dengan musik gemyung dan bacaan shalawat nabi. Benda pusaka di bawa ke Nusa Gede yang berada di tengah-tengah Situ Panjalu untuk dido'akan dan sekalian para sesepuh dan masyarakat berziarah ke makam Prabu Hariang Kancana (Raja Panjalu anak dari Prabu Borosngora). Setelah itu benda-benda pusaka dibawa kembali ke lokasi</p>
--	--	--

	<p>pembersihan yang ada di alun-alun Panjalu. Kemudian acara puncak pun dimulai yaitu prosesi pemandian benda pusaka.</p> <p>Benda pusaka yang dimandikan dan dibersihkan dalam acara ini hanya duah buah. Yang pertama adalah pedang <i>dzulpikor</i>, konon katanya pedang <i>dzulpikor</i> merupakan hadiah dari Syeh Saidina Ali RA dari arab kepada Sanghyang Prabu Borosngora saat sedang mencari ilmu di tanah suci. Yang kedua adalah keris yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Panjalu.</p> <p>Kenapa hanya dua benda pusaka saja yang dibersihkan dan dimandikan dalam acara ini, hal tersebut di karenakan apabila semua benda pusaka dimandikan dalam acara ini tidak cukup satu hari untuk membersihkannya karena benda pusaka untuk keseluruhan kurang lebih ada 200 benda pusaka yang sebagian adala kepunyaan warga Panjalu. Warga Panjalu menitipkan benda peninggalan leluhur mereka di Bumi Alit dimaksudkan agar benda tersebut dapat terawat dengan baik</p>
--	--

		<p>dan agar tidak disalah gunakan menjadi benda yang tidak diinginkan. Dengan begitu banyaknya benda pusaka yang disimpan di museum Bumi Alit, untuk itulah kenapa hanya dua benda pusaka saja yang dimandikan dalam acara ini, untuk benda pusaka yang lain telah dimandikan dan dibersihkan pada satu hari sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyangku berlangsung.</p> <p>Setelah rangkaian prosesi pemandian benda pusaka telah selesai maka benda pusaka tidak langsung di bungkus kembali dengan bungkus yang baru, tetapi dipanaskan dahulu diaatas bara api kemenyan, maksudnya untuk menghilangkan karatan, asap kemenyan itulah yang memanaskannya. Kemudian setelah kering, benda pusaka dibungkus kembali.</p> <p>Pebungkusan benda pusaka dilakukan berurutan dengan dimulai menggunakan daun kelapa yang sudah direbus dan dikeringkan terlebih dahulu, kemudian menggunakan benang kanteh yaitu bahan untuk tekstil,</p>
--	--	--

		<p>setelah itu dibungkus menggunakan kain kafan sebanyak lima lapis, yang terakhir diikat seperti mengikat mayat. Setelah benda pusaka dibungkus kembali kemudian acara penutup pun berlangsung yaitu pengembalian benda-benda pusaka ke musium Bumi Alit. Setelah benda pusaka dikembalikan lagi ke musium Bumi Alit maka selesailah pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.</p>
6	Upaya pihak terkait untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku	<p>Upaya pelesatraian yang dilakukan pihak terkait, dalam hal ini adalah pihak Yayasan Borosngoran dan para Kuncen. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menjadikan Upacara Adat Nyangku sebagai agenda kepariwisataan di Kecamatan Panjalu. Pada setiap akan melaksanakan Upacara Adat Nyangku, ketua Yayasan Borosngora menceritakan kembali sejarah Upacara Adat Nyangku. Kemudian sejarah Upacara Adat Nyangku pun di ceritakan atau dijelaskan kembali di Musium Bumi Alit (tempat penyimpanan benda-benda pusaka) bagi penziarah yang ingin melihat benda-benda pusaka.</p>
7	Perubahan yang terjadi dalam Upacara Adat Nyangku	<p>Dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku tidak terdapat perubahan, dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan dalam prosesi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Tetapi yang berubah hanya dari masyarakat yang menyaksikan, banyak</p>

Comment [N4]: PUAN

Comment [N5]: Pel

		<p>masyarakat yang sekarang menganggap hanya sebagai hiburan semata, jadi kadang ramai dan kadang juga sedikit. Kemudian banyaknya hambatan lain seperti pro dan kontra tentang Upacara Adat Nyangku yang mengatakan bahwa Upacara Adat Nyangku itu adalah Musyrik. Selanjutnya perbedaan pada hari pelaksanaan untuk setiap tahunnya.</p>
8	Dampak pengaruh modernisasi terhadap Upacara Adat Nyangku	<p>Perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dalam Upacara Adat Nyangku adalah sebagai berikut :</p> <p>4. Dalam cara berpakaian</p> <p>Pakaian memang sangat penting di berbagai kesempatan, karena pakaian merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Seperti halnya dalam upacara adat nyangku, seperti layaknya upacara kerajaan lainnya, orang-orang atau masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut harus memakai pakaian kerajaan. Tetapi karena dalam perjalanannya mungkin sedikit ada perubahan, jadi banyak orang-orang yang terlibat mulai memakai pakaian yang biasa di pakai sehari-hari. Dapat dibayangkan hal tersebut merupakan suatu bentuk dari modernisasi dan merupakan suatu bentuk</p>

Comment [N6]: PM2

		<p>perubahan walaupun perubahan tersebut tidak mempengaruhi kepada bentuk prosesi secara keseluruhan.</p> <p>5. Dalam acara pembukaan</p> <p>Dalam acara pembukaan sekarang ini mulai di masuki oleh acara-acara hiburan seperti pagelaran karate, pencak silat, debus dan menampilkan kebudayaan gemyung. Hal tesebut dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat agar berminat untuk melihat acara Upacara Adat Nyangku. Disamping pagelaran hiburan tersebut, juga sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyangku di sekitar lapangan tempat prosesi diadakan pasar malam yang diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai upaya untuk memeriahkan pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.</p> <p>6. Kerjasama dengan tingkat pemerintahan</p> <p>Dalam perjalannya untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku ini akhirnya di buat sebuah yayasan yang bernama Yayasan Borosngora. Didirikannya yayasan tersebut memudahkan dalam melestarikan Upacara</p>
--	--	---

		<p>Adat Nyangku, karena lebih gampang dalam bekerja sama dengan pemerintah daerah, dan juga lebih mudah memperkenalkan Upacara Adat Nyangku ke tingkat nasional. Karena untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku ini kebudayaan panjalu maka yayasan borosngora menjalin hubungan dengan pemerintahan dari tingkat desa sampai ke tingkat provinsi.</p> <p>Dalam melestarikan sesuatu pasti akan membutuhkan dana yang tidak sedikit, dari sini maka yayasan mencari dana untuk pelestarian dengan cara menjadikan tempat-tempat yang disucikan seperti Nusa Gede dan Bumi Alit sebagai obyek wisata ziarah. Sementara untuk dana, diperoleh dari pemerintahan baik pemerinta desa, kota, kecamatan, kabupaten sampai dari provinsi. Selain dari pemerintah, dana yang diperoleh juga dari para penziarah yang datang, dana tersebut hanya berbentuk sedekah seikhlasnya saja dari para penziarah. Secara keseluruhan yang mengkoordinir adalah Yayasan Borosngora, jadi peran dari yayasan tersebut</p>
--	--	---

		sangatlah penting baik dalam melestarikan kebudayaan panjalu maupun sebagai pelaksana.
--	--	--

Comment [N7]: PM2

HASIL WAWANCARA

Tanggal wawancara : 28 Juli 2011

Waktu wawancara : 09.06 WIB

Lokasi wawancara : Warung Makan Ibu Sih

Nama Responden : Ibu Sih

Alamat : Dusun Cukang Padung Kecamatan
Panjalu

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Penjaga warung makan

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. P : Bagaimana Upacara Adat Nyangku menurut anda?

I : Nyangku setuju saya hanya membawa benda pusaka dari museum Bumi Alit terus dibawa ke Nusa Gede untuk di do'akan sambil membawa air untuk memandikan benda pusaka tersebut, kemudian di bawa kembali ke tempat pemandian yang berada di Alun-alun Pajalu, kemudian dimandikan dan dikembalikan lagi ke museum Bumi Alit.

Comment [N8]: PUAN

2. **P** : Menurut sepengetahuan anda, tentang air untuk mencuci benda pusaka tersebut berasal dari mana saja?

I : Air untuk mencuci benda pusaka setahu saya diambil dari semua sumber mata air yang ada di sekitar Panjalu, kalau tidak salah ada tujuh sumber mata air yang dipakai, yaitu sumber mata air cipanjalu, karangtenan, mata air nusa, hujung, panjaratan, cilimus, dan ciomas.

3. **P** : Apakah anda selalu melihat dan menghadiri dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?

I : Ya kadang-kadang menghadiri soalnya saya harus menjaga warung saya, paling hanya melihat prosesi pelaksanaannya hanya sebagian saja, karena warung saya kebetulan berada di lokasi Situ Panjalu maka pas rombongan mau berangkat ke Nusa Gede yang berada di tengah pulau Situ Panjalu, saat itu lah saya bisa menyaksikan prosesi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

Comment [N9]: PM1

4. **P** : Menurut anda apakah terdapat perubahan di dalam setiap pelaksanaan Nyangku?

I : Ya paling dari antusiasme masyarakat yang menyaksikan, terkadang bayak dan ramai, terkadang juga sedikit. Tetapi Nyangku tidak pernah sepi dari keramaian masyarakat yang ingin menyaksikannya, baik masyarakat yang hanya menganggap upacara tersebut hanya hiburan maupun yang memang benar-benar menyakralkannya.

Comment [N10]: PM2

5. **P** : Menurut anda bagaimana tentang fenomena masyarakat yang suka meminta air cucian benda pusaka?

I : Kalau dahulu waktu saya masih kecil, kata orang tua dulu kalau air cucian dari benda pusaka tersebut mempunyai berkah, berkah tersebut bermacam-macam tapi kalau pas saya dulu dikatakan supaya jadi pintar katanya. Tetapi sekarang hal tersebut sebenarnya salah, soalnya air cucian benda pusaka itu hanya air biasa yang dipakai untuk mencuci benda yang sudah karatan, terus menurut dokter juga air tersebut tidak baik jika diminum soalnya air tersebut dipakai untuk mencuci benda yang hanya dicuci setahun sekali dan pasti banyak penyakitnya juga.

Comment [N11]: PM2

6. **P** : Menurut anda apakah Upacara Adat Nyangku pernah hilang dan tidak dilaksanakan?

I : Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya selalu dilaksanakan dan tidak pernah terjadi dimana upacara tersebut tidak dilaksanakan, karena upacara tersebut sekarang telah dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Dinas KebudPar.

Comment [N12]: Pel

HASIL WAWANCARA

Tanggal wawancara : 28 Juli 2011

Waktu wawancara : 09.25 WIB

Lokasi wawancara : Tempat wisata Situ Lengkong

Nama Responden : Bapak H. Undang

Alamat : Kawali, Kabupaten Ciamis

Umur : 48 Tahun

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. P : Apakah anda sering menyaksikan Upacara Adat Nyangku?

I : kadang-kadang menyaksikan kalau ada waktu

Comment [N13]: PM1

2. P : Upacara Adat Nyangku menurut pandangan anda bagaimana?

I : Kalau menurut saya berkenaan dengan Upacara Adat Nyangku, ya tidak apa-apa dilaksanakan asal masih dalam ruang lingkup hukum-hukum agama islam, karena sejauh yang kita tahu bahwa Upacara Adat Nyangku banyak yang mengatakan itu musyrik.

3. P : Apakah anda tahu tentang pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?

I : Upacara Adat Nyangku jika dilihat dari segi budaya boleh-boleh saja dilaksanakan asal mengikuti aturan yang telah ditetapkan, karena termasuk kedalam sebuah upaya pelestarian kebudayaan. tetapi jika pelaksanaan Upacara Adat Nyangku tersebut disalahgunakan, dalam artian terdapat unsur-unsur yang menyesatkan maka mendingan jangan dilaksanakan.

Comment [N14]: Pel

4. **P** : Bagaimana tanggapan anda mengenai fenomena air cucian yang sering dicari sebagian masyarakat saat pelaksanaan Upacara Adat Nayngku?

I : Menurut saya hal tersebut kembali lagi kepada pribadi dari masyarakat masing-masing. Apabila masyarakat berniat untuk mengambil berkah dari air tersebut juga terserah kepada masyarakatnya karena setiap masyarakat mempunyai HAM (Hak Asasi Manusia) masing-masing. Juga bagaimana masyarakat memandang hal tersebut, terserah dari individu masing-masing dalam memandangnya bagaimana.

HASIL WAWANCARA

Tanggal wawancara : 28 Juli 2011

Waktu wawancara : 12.07 WIB

Lokasi wawancara : Musium Bumi Alit

Nama Responden : Bapak Aswir (Aleh Saleh Wira Atmaja)

Alamat : Dusun Cimendong, Kecamatan Panjalu

Umur : 79 Tahun

Pekerjaan : Kuncen Musium Bumi Alit

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. P : Makna dari Upacara Adat Nyangku menurut anda?

I : Menurut saya makna dari Upacara Adat Nyangku merupakan suatu upaya masyarakat untuk bersilaturahmi antar warga serta disamping itu merupakan suatu upaya untuk melestarikan budaya.

Comment [N15]: Pel

2. P : Sepengetahuan anda tentang siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?

I : Yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku adalah semua pihak baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Dari pemerintah

baik Pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten, sampai Provinsi juga ikut terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

Comment [N16]: PM1

3. **P** : Bagaimana tentang upaya yang dilakukan dalam pelestarian Upacara Adat Nyangku ini?

I : Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Upacara Adat Nyangku adalah pada setiap akan melaksanakan upacara dilakukan sebuah wawancara dalam artian menceritakan tentang sejarah Upacara Adat Nyangku.

Comment [N17]: Pel

4. **P** : Sejak kapan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan?

I : Upacara Adat Nyangku dilaksanakan pada tahun 635 masehi.

5. **P** : Terkait hari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, kenapa dilaksanakan setiap hari terakhir bulan Rabiul Awal?

I : Setahu saya tidak ada maksud apa-apa, itu hanya sebagai pelestarian budaya karena dari dahulu sudah dilakukan setiap hari terakhir. Selain sebagai suatu pelestarian juga pelaksanaan tersebut dilakukan sekalian dengan perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW.

Comment [N18]: Pel

6. **P** : Apakah setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara terdapat perubahan yang terjadi?

I : Tidak ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, hanya terjadi perbedaan dalam penentuan hari dalam setiap tahunnya.

7. **P** : Terkait dengan pemakaian sarung yang dipakai oleh para pengais atau pembawa benda pusaka, apa makna dari sarung tersebut?

I : Pemakaian sarung yang dipakai oleh para pembawa benda pusaka dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku dimaksudkan hanya untuk mempermudah dalam membawa benda pusaka karena perjalanan jauh dan juga benda pusaka yang di bawa ada yang berat dan juga agar benda pusaka tidak terlihat oleh umum. Sementara kenapa sarungnya berbeda, hal tersebut hanya kesepakatan dari rombongan yang membawa benda pusaka tersebut. Penggunaan sarung tersebut merupakan suatu bentuk pelestarian budaya dalam Upacara Adat Nyangku.

8. **P** : Apakah terdapat hambatan dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku?

I : Setahu saya tidak ada, mungkin hanya pro dan kontra tentang anggapan orang yang mengatakan bahwa Upacara Adat Nyangku adalah musyrik.

9. **P** : Bagaimana pandangan anda mengenai fenomena masyarakat yang mengambil air cucian benda pusaka?

I : Banyak orang yang meminta air tersebut, padahal dari pihak terkait sudah melarangnya, tetapi semua di kembalikan lagi kepada pribadi masing-masing individu.

10. **P** : Siapa saja yang boleh bertugas untuk mencuci benda pusaka?

I : Tidak semua orang bisa mendapatkan tugas untuk mencuci benda pusaka, karena terdapat atura-aturan tertentu yang harus bisa di jalani oleh para petugas yang mencuci benda pusaka. Tetapi hal tersebut hanya berlaku untuk 2 benda pusaka saja yaitu keris komando kerajaan dan pedang

dzulfikor, sementara untuk sisa benda pusaka lainnya bisa dibersihkan oleh siapa saja.

11. **P** : Ada berapa benda pusaka yang ada di Museum Bumi Alit dan dari mana saja benda pusaka tersebut.

I : Benda pusaka yang ada di Bumi Alit ada lebih dari 200 buah benda pusaka, kesemua benda pusaka tersebut berasal dari masyarakat yang menitipkan benda pusaka tersebut. Kenapa, karena mereka beralasan tidak punya waktu untuk mengurus pusaka tersebut, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pusaka dititipkan di Bumi Alit agar bisa dirawat dengan baik.

HASIL WAWANCARA

Tanggal wawancara : 28 Juli 2011

Waktu wawancara : 12.47 WIB

Lokasi wawancara : Rumah Bapak Atong

Nama Responden : R. H. Atong Tjakradinata

Alamat : Dusun Cimendong, Kecamatan Panjalu

Umur : 83 Tahun

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah yang disebut Nyangku itu?

I : Nyangku itu sama dengan upacara adat yang lainnya seperti sekaten yang ada di Yogyakarta dan upacara pedang jimat yang ada di Cirebon. Nyangku berasal dari bahasa arab yaitu yanko yang artinya membersihkan dan mensucikan perabot-perabot pusaka seperti pedang saidina ali, kujang, keris komando kerajaan, dan senjata-senjata keprajuritan yang semuanya disimpan di Musium Bumi Alit. Untuk pelaksanaannya, kalau di Yogya atau di Cirebon dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, sedangkan di Panjalu dilaksanakan pada hari

terakhir bulan Rabiul Awal setiap hari senin atau kamis. Nyangku merupakan suatu adat budaya yang meliputi ajaran budaya yang diisi dengan ajaran islam. Pusaka-pusaka tersebut dikeluarkan pada hari pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, namun tidak semua benda pusaka di bersihkan pada saat pelaksanaan upacara, hanya sebagian yang dibersihkan pada saat upacara, sebagian lagi dibersihkan pada hari setelah pelaksanaan. Selain dihadiri oleh masyarakat, Nyangku juga dihadiri oleh tamu pemerintahan seperti dari tingkat desa, kota, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Sekarang juga banyak dari stasiun televisi local seperti Galuh TV maupun dari stasiun televisi nasional seperti ANTV, Indosiar, dll.

Comment [N19]: PUAN

Comment [N20]: PM1

Comment [N21]: PM2

2. **P** : Bagaimana rangkaian prosesi Upacara Adat Nyangku?

I : Pada malamnya diadakan acara sacral, yaitu pengajian dan penjelasan sejarah Nyangku. Kemudian pagi-pagi sekitar pukul 07.00, perabot dikeluarkan dan diarak ke Nusa Gede kemudian dibawa kembali untuk dibersihkan dan terakhir dikembalikan lagi ke Bumi Alit.

Comment [N22]: PUAN

3. **P** : Bagaimana dengan pemakaian sarung pada saat membawa benda pusaka, apakah ada makna tertentu dari pemakaian sarung tersebut?

I : Penggunaan sarung oleh para pembawa benda pusaka tidak ada makna apa-apa, hanya sebagai suatu bentuk kekompakan saja dan supaya seragam. Sarung tersebut dipakai setiap pelaksanaan nyangku dan merupakan suatu bentuk pelestarian.

4. **P** : Bagaimana tentang pengaruh dari modernisasi, apakah terjadi dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?

I : Perubahan untuk sekarang hanya terdapat dari pelaksanaan, banyak tamu yang datang baik dari wartawan stasiun TV.

Comment [N23]: PM2

5. **P** : Apakah Drum Band merupakan suatu bentuk perubahan dalam pelaksanaan upacara?

I : Bukan, hal tersebut hanya untuk menambah kemeriahan saja, dari dulu juga sudah ada walaupun mungkin hanya alat-alat yang digunakan sudah lebih bagus daripada dahulu. Selain Drum Band, kesenian yang lain juga sering diperlihatkan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

Comment [N24]: PM1

6. **P** : Bagaimana tanggapan anda sebagai ketua Yayasan Borosngora tentang fenomena masyarakat yang seing meminta air cucian benda pusaka?

I : Bagi saya hal tersebut merupakan kepercayaan, karena air yang dipakai untuk mencuci benda pusaka diambil dari berbagai sumber mata air yang disucikan oleh masyarakat panjalu. Sebenarnya kami juga sudah melarang hal tersebut, tetapi saking banyaknya yang meminta sehingga kami pun kewalahan untuk melarangnya. Banyak yang percaya bahwa air tersebut membawa berkah. Kami hanya bisa mengatakan itu semua kembali lagi kepada diri pribadi masing-masing individu, mau menyikapinya seperti apa.

7. **P** : Peran Yayasan Borosngora dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nyangku?

I : Peran Yayasan dalam upaya pelestarian itu sebagai koordinator dan juga sebagai pengumpul dana. Untuk dana yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para pengunjung Musium Bumi Alit.

Comment [N25]: Pel

8. **P** : Bagaimana dengan pemilihan para petugas dan pengurusnya?

I : Tidak ada proses yang resmi dalam penentuan petugas dan pengurus, hanya dipilih dengan system keturunan saja. Semua pengurus dipilih dengan system keturunan dan tidak ada system tertentu dalam penentuan pengurus.

Comment [N26]: Pel

HASIL WAWANCARA

Tanggal wawancara : 26 Februari 2011

Waktu wawancara : 09.06 WIB

Lokasi wawancara : Rumah Bapak Ukar

Nama Responden : Bapak Ukar

Alamat : Dusun Paricariang Kecamatan Panjalu

Umur : 48 Tahun

Pekerjaan : Petani dan Peternak

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Bagaimana Upacara Adat Nyangku menurut anda?

I : Nyangku adalah peninggalan dari leluhur panjalu yang harus dilestarikan oleh masyarakat panjalu. Nyangku merupakan sebuah acara yang wajib di hadiri dan dilaksanakan, karena bagi saya Nyangku merupakan suatu saran untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga.

2. **P** : Menurut sepengetahuan anda, tentang air untuk mencuci benda pusaka

tersebut berasal dari mana saja?

I : Air yang digunakan untuk mencuci parabol itu diambil dari 9 sumber mata air yang ada di sekitar panjalu.

3. **P** : Apakah anda selalu melihat dan menghadiri dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku?

I : Saya dan keluarga selalu menghadiri Nyangku, karena bagi saya menghadiri Nyangku merupakan suatu keharusan. Saya tidak pernah melewatkan acara tersebut dari awal sampai akhir.

Comment [N27]: PM1

4. **P** : Menurut anda apakah terdapat perubahan di dalam setiap pelaksanaan Nyangku?

I : Menurut saya sendiri tidak ada perubahan yang begitu mempengaruhi, kecuali dari orang-orang yang menghadiri khususnya dari tamu-tamu yang hadir terkadang banyak dan juga terkadang sedikit, ya mungkin tabrakan dengan jadwal kerja mereka. Selain itu, masyarakat khususnya para pemuda yang kurang begitu memaknai terhadap Nyangku ini.

Comment [N28]: PM2

5. **P** : Menurut anda bagaimana tentang fenomena masyarakat yang suka meminta air cucian benda pusaka?

I : Masalah tersebut tergantung dari pribadinya masing-masing.

6. **P** : Menurut anda apakah Upacara Adat Nyangku pernah hilang dan tidak dilaksanakan?

I : Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya selalu dan wajib untuk dilaksanakan, bahkan sekarang setahu saya Nyangku telah dijadikan program nasional dan panjalu sendiri telah dicanangkan sebagai salah

satu objek wisata alam dan budaya religi

Comment [N29]: Pel

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Ketua Yayasan Borosngora yaitu Bapak R. H. Athong Cakradinata diambil tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.47 (dok. Pribadi)



Gambar 2. Pengunjung Situ Lengkong Panjalu yaitu dengan Bapak H. Undang diambil tanggal 28 Juli 2011 pukul 09.25 (dok. Pribadi)



Gambar 3. Masyarakat asli sekitar panjalu yaitu Ibu Sih seorang penjaga warung makan di daerah wisata situ lengkong diambil tanggal 28 Juli 2011 pukul 09.06 (dok. Pribadi)



Gambar 4. Kuncen Musium Bumi Alit yaitu dengan Bapak Aswir diambil tanggal 28 Juli 2011 pukul 12.07 (dok. Pribadi)



Gambar 5. Acara pembukaan diambil tanggal 27 Februari 2011 pukul 22.15 (dok. Pribadi)



Gambar 6. Iring-iringan rombongan pembawa benda pusaka saat akan dibawa ke Nusa Gede diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 09.25 (dok. Pribadi)



Gambar 7. Rombongan kembali ke Alun-alun diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.15 (dok. Pribadi)



Gambar 8. Tempat pelaksanaan cuci pusaka diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.30 (dok. Pribadi)



Gambar 9. Alun-alun Panjalu tempat pelaksanaan pembersihan benda pusaka diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.31 (dok. Pribadi)



Gambar 10. Para pembawa benda pusaka saat di Alun-alun Panjalu diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.35 (dok. Pribadi)



Gambar 11. Pedang *Dzulfikor* atau pedang baginda Sayidina Ali diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.35 (dok. Pribadi)



Gambar 12. Tamu undangan dari pemerintahan diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.35 (dok. Pribadi)



Gambar 13. Jeruk lemon digunakan untuk menggosok benda pusaka diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.36 (dok. Pribadi)



Gambar 14. Masyarakat berebut untuk meminta air cucian benda pusaka diambil tanggal 28 Februari 2011 pukul 11.05 (dok. Pribadi)



Gambar 15. Partisipasi anggota Hansip dalam Upacara Adat Nyangku diambil pada tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.15 (dok. Pribadi)



Gambar 16. Partisipasi anggota kepolisian dalam Upacara Adat Nyangku diambil pada tanggal 28 Februari 2011 pukul 10.15 (dok. Pribadi)



Undangan Upacara Adat Nyangku, ditujukan kepada tamu-tamu penting diambil pada tanggal 28 Juli 2011 pukul 13.00 (dok. Pribadi).

